

**PENGARUH KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP SIKAP
ETNOSENTRISME MAHASISWA PENDIDIKAN IPS FKIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh :

Annisa Balinda Luhtitisari



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP SIKAP ETNOSENTRISME MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN IPS FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

Annisa Balinda Luhtitisari

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimanakah pengaruh komunikasi antar budaya terhadap sikap etnosentrisme pada mahasiswa Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Mahasiswa jurusan Pendidikan IPS dalam melakukan komunikasi antar budaya belum berjalan dengan baik karena masih terdapat sikap etnosentrisme dalam diri setiap mahasiswa. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan awal ketika ditemukannya masalah yakni mengenai sikap etnosentrisme mahasiswa yang masih mengedepankan budayanya sendiri ketika melakukan komunikasi antar budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan teknik angket dan wawancara. Populasi dalam Penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Hasil data penelitian ini telah didapatkan pengaruh positif dengan persentase sebesar 51,2%. Hasil Penelitian ini adalah pelaksanaan komunikasi antar budaya akan berdampak positif pada sikap etnosentrisme pada diri setiap mahasiswa. Komunikasi antar budaya juga dapat menumbuhkan suatu sikap pada mahasiswa untuk selalu berpegang teguh pada Bhinneka Tunggal Ika dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam diri setiap mahasiswa, sehingga etnosentrisme tidak menimbulkan suatu konflik berupa perbedaan persepsi mahasiswa yang berbeda budaya. Sikap etnosentrisme ini juga berdampak positif pada komunikasi antar budaya karena mahasiswa mampu mempertahankan identitas budayanya sendiri dan membuka diri untuk menggali informasi mengenai budaya lain.

Kata Kunci : Komunikasi, Budaya, Sikap, Etnosentrisme, Mahasiswa

ABSTRACT

THE EFFECT OF INTERCULTURAL COMMUNICATION TOWARDS THE ETHNOCENTRISM ATTITUDE OF STUDENTS FROM DEPARTMENT OF SOCIAL STUDIES EDUCATION FKIP UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

Annisa Balinda Luhtitisari

This study aims to explain and describe how the influence of intercultural communication on ethnocentrism attitudes in social studies education students at FKIP, University of Lampung. This research was conducted based on initial observations when a problem was found, namely the ethnocentrism attitude of students who still prioritize their own culture when doing intercultural communication. This study uses a quantitative approach with descriptive methods and uses questionnaires and interviews. The population in this study were students of the Social Sciences Education Department (FKIP) University of Lampung. The results of this research data have obtained a positive effect with a percentage of 51.2%. The results of this study is that the implementation of intercultural communication will have a positive impact on the ethnocentrism attitude of each student. Intercultural communication can also foster an attitude in students to always stick to *Bhinneka Tunggal Ika* and apply the values of nationalism in each student, so that ethnocentrism does not cause a conflict in the form of differences in student perceptions of different cultures. This ethnocentrism attitude also has a positive impact on intercultural communication because students are able to maintain their own cultural identity and open themselves up to dig up information about other cultures.

Keyword : Communication, Culture, Behavior, Ethnocentrism, College Student

**PENGARUH KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP SIKAP
ETNOSENTRISME MAHASISWA PENDIDIKAN IPS FKIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh :

ANNISA BALINDA LUHTITISARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP SIKAP ETNOSENTRISME MAHASISWA PENDIDIKAN IPS FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Annisa Balinda Luhtitisari**

NPM : **1853032003**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd
NIP 19791117 200501 1 002

Abdul Halim, S.Pd, M.Pd
NIK 231304830505101

2. Mengetahui

Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PkN

Drs. Tedi Rusman, M.Si
NIP 19600826 198603 1 001

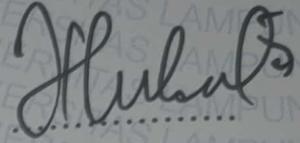
Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

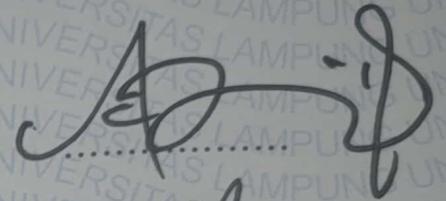
Ketua

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



Sekretaris

: **Abdul Halim, S.Pd, M.Pd**



Penguji

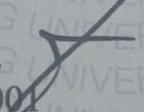
Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd, M.Pd**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

: **Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP 19651230 199111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Februari 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Annisa Balinda Luhtitisari
NPM : 1853032003
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Bima 1 No 3 Tejo Agung, Metro Timur, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 21 Maret 2023



Annisa Balinda Luhtitisari

NPM 1853032003

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap peneliti Annisa Balinda Luhtitisari, dilahirkan di Metro, 11 Mei 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan suami istri yaitu Bapak Bowo Surtrisno dan Ibu Barlina.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peneliti, antara lain :

1. SD Muhammadiyah Metro Pusat yang telah diselesaikan pada tahun 2012
2. SMP Negeri 7 Metro yang telah diselesaikan pada tahun 2015
3. SMA Negeri 2 Metro yang telah diselesaikan pada tahun 2018.

Pada Tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui Jalur SMMPTN Barat. Pada tahun 2021, penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tejo Agung, Kecamatan Metro Timur, Provinsi Lampung dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 7 Metro. Peneliti pernah mengikuti organisasi kampus yaitu Forum Pendidikan Kewarganegaraan (Fordika).

MOTTO

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu).

(Surah An-Najm Ayat 39-42)

Kejarlah waktu karena waktu tak akan mengejarmu. Tetaplah berusaha semampu yang bisa kau lakukan dan perkara hasil percayakan semuanya pada Allah SWT karena sebaik-baiknya hasil adalah sesuatu yang akan berguna untuk masa depan mu.

(Annisa Balinda Luhtitisari)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan sebuah karya tulis ini sebagai bentuk bukti kecintaan saya kepada :

Kedua Orang tuaku, Bapak Bowo Sutrisno dan Ibu Barlina yang aku sayangi dan aku cintai. Terima kasih telah merawat serta menjaga Nisa sedari kecil hingga saat ini aku sudah dewasa dengan penuh kasih sayang dan cinta yang begitu tulus, yang selalu ada ketika Nisa membutuhkan serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan ku dunia dan akhirat. Aku tentu tidak dapat membalas seluruh yang telah ayah dan ibu berikan kepada Nisa, tetapi Nisa akan selalu berusaha untuk menjadi anak yang baik dan wanita sukses kebanggaan kalian. Untuk Adik aku Muhammad Farhan Aditya Prabowo, Terimakasih selama ini sudah begitu baik membantuku ketika aku mengalami kesulitan, tetap menjadi adik yang baik dan anak berbakti kepada kedua orang tua. Aku selalu berdoa kepada Allah SWT agar kalian selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang, supaya dapat terus selalu ada dan menemani perjuanganku ini sampai aku bisa membahagiakan kalian

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari segala hambatan yang datang baik dari luar, maupun dari dalam diri peneliti sendiri. Berkat segala bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan masukan dari berbagai pihak yang terlibat untuk membantu menyelesaikan skripsi ini dan akhirnya segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Untuk kesempatan yang diberikan izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedy Rusman, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd, selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus selaku

Pembahas I. Terima kasih banyak untuk saran, masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku pembimbing I terima kasih banyak telah membimbing, memberikan motivasi, ilmu pengetahuan, dan meluangkan waktu dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Abdul Halim, S.Pd, M.Pd., selaku pembimbing II terima kasih banyak telah membimbing, memberikan motivasi, semangat, memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta tenaga dengan memberikan saran dan masukan yang baik dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Edi Siswanto, S.Pd, M.Pd, selaku pembahas II terima kasih banyak untuk segala saran dan masukannya serta selalu memberikan masukan dan saran dan dukungan untuk terus semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih banyak untuk segala bentuk bantuan, motivasi, dan semangat yang diberikan;
11. Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih telah sangat membantu pada saat penulis melakukan penelitian.
12. Mahasiswa Angkatan 2018 Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terima kasih telah membantu untuk menjadi sampel penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitiannya dengan baik
13. Teristimewa untuk kedua orang tua ku tercinta, Bapak Bowo Sutrisno dan Ibu Barlina. Terima kasih atas segala keikhlasan, kesabaran, ketulusan hati dan kasih sayang tak terhingga yang telah diberikan untuk aku. Semoga Allah SWT selalu melindungi ayah dan ibu dalam lindungan-Nya dengan segala rahmat ketaqwaan dan keimanana dan ketaqwaan, selalu melimpahkan nikmat sehat dan keberkahan rezeki yang tiada habisnya;

14. Teruntuk adikku Muhammad Farhan Aditya Prabowo, terimakasih banyak untuk segala bentuk bantuan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
15. Terima kasih untuk Ziah, Zenia, Retno, Sebri, Gilang, Nanda Lintang dan Kurniawan sudah membantu memberikan solusi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima Kasih untuk semangat dan motivasi yang sudah diberikan.
16. Terima kasih untuk Zenia, Filda, Raras, Putri dan Sovia sudah selalu menemani dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima Kasih untuk motivasi serta semangat yang sudah diberikan.
17. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2018, terima kasih untuk waktu kebersamaannya selama ini dalam menimba ilmu di Prodi tercinta. Semoga segala usaha teman-teman dalam meraih cita-cita dan kesuksesan selalu dalam Ridho Allah SWT.
18. Serta untuk semua pihak yang sudah terlibat membantu sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Semoga ketulusan hati bapak, ibu dan rekan-rekan sekalian mendapatkan pahala dan balasan baik dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan dalam penyajian data dan pembahasannya. Akhir kata, peneliti berharap bahwa skripsi dengan kesederhanaannya ini membawa kebermanfaatan bagi pembaca dan semua pihak.

Bandar Lampung, Januari 2023

Annisa Balinda Luhtitisari
1853032003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK INDONESIA.....	ii
ABSTRAK INGGRIS.....	iii
COVER JUDUL.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL	xx

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Identifikasi Masalah	8
1.3.Pembatasan Masalah	9
1.4.Rumusan Masalah	9

1.5.Tujuan Masalah	9
1.6.Kegunaan Masalah	9
1.6.1. Kegunaan Teoritis	9
1.6.2. Kegunaan Praktis	9
1.7.Ruang Lingkup Penelitian	10
1.7.1. Ruang Lingkup Ilmu	10
1.7.2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	10
1.7.3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	10
1.7.4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	10
1.7.5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Deskripsi Teori	11
2.1.1. Teori Tinjauan Komunikasi	11
a. Pengertian Komunikasi	11
b. Efektivitas Dalam Komunikasi	12
c. Unsur-Unsur Komunikasi	15
2.1.2. Teori Tinjauan Budaya	17
a. Pengertian Kebudayaan	17
b. Unsur-Unsur Kebudayaan	19
2.1.3. Teori Tinjauan Komunikasi Antar Budaya	21
a. Pengertian Komunikasi Antar Budaya	21
b. Proses Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi Antar Kebudayaan	24
c. Bentuk – Bentuk Komunikasi Antar Budaya.....	28
d. Konflik Antar Budaya.....	35
e. Hambatan Komunikasi Antar Budaya	38
f. Konsep Keragaman Budaya Era Modern.....	41
2.1.4. Teori Tinjauan Etnosentrisme	43
a. Pengertian Etnosentrisme	43

b. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Etnosentrisme	45
c. Perwujudan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Nasionalisme dalam Sikap Etnosentrisme	49
d. Dampak Positif dan Negatif Sikap Etnosentrisme	55
e. Contoh Sikap Etnosentrisme	57
f. Perkembangan Etnosentrisme Pada Era Modern	59
2.2.Kajian Penelitian Relevan	60
2.3.Kerangka Pikir	61
2.4.Hipotesis	63

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1.Jenis Penelitian	64
3.2.Populasi dan Sampel	64
3.2.1. Populasi	64
3.2.2. Sampel	65
3.3.Variabel Penelitian	67
3.3.1. Variabel Bebas (X)	67
3.3.2. Variabel Terikat (Y)	67
3.4.Definisi Konseptual dan Operasional	67
3.4.1. Definisi Konseptual	67
a. Komunikasi Antar Budaya	67
b. Sikap Etnosentrisme	68
3.4.2. Definisi Operasional	68
a. Komunikasi Antar Budaya	68
b. Sikap Etnosentrisme	68
3.5.Rencana Pengukuran Variabel	69
3.6.Teknik Pengumpulan Data	70
3.6.1. Teknik Pokok	70
a) Teknik Angket	70
b) Wawancara	70

3.7. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Dengan Bantuan SPSS	71
3.7.1. Uji Validitas	71
3.7.2. Uji Reliabilitas	72
3.8. Teknik Analisis Data	74
3.8.1. Analisis Distribusi Persentase	74
3.8.2. Uji Prasyarat.....	75
a) Uji Normalitas	75
b) Uji Linieritas	75
3.8.3. Analisis Data.....	76
1. Uji Regresi Sederhana	76
2. Uji Hipotesis	77
3. Uji Koefisien Determinasi	78
3.9. Langkah-Langkah Penelitian	79
3.10. Pelaksanaan Uji Coba Angket	81

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum dan Lokasi	88
4.1.1. Sejarah Singkat Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung	88
4.1.2. Visi dan Misi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung	89
4.1.3. Situasi dan Kondisi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung	89
a. Program Studi Jurusan Pendidikan IPS	89
b. Gedung dan Fasilitas Jurusan Pendidikan IPS	90
c. Kondisi Mahasiswa, Dosen dan Pegawai Jurusan Pendidikan IPS	91
4.2. Deskripsi Data Penelitian.....	92
4.2.1. Pengumpulan Data	92
4.2.2. Penyajian Data	92

1.	Penyajian Data Indikator Komunikasi Antar Budaya.....	93
2.	Penyajian Data Akumulasi Komunikasi Antar Budaya (Variabel X).....	99
3.	Penyajian Data Indikator Sikap Etnosentrisme	100
4.	Penyajian Data Akumulasi Sikap Etnosentrisme (Variabel Y).....	104
4.3.	Analisis Data Komunikasi Antar Budaya (Variabel X) dan Sikap Etnosentrisme (Variabel Y)	106
4.3.1.	Uji Prasyarat.....	106
a)	Uji Normalitas.....	106
b)	Uji Linieritas	107
4.3.2.	Uji Analisis Data	107
a)	Uji Regresi Linier Sederhana	107
b)	Uji Hipotesis	109
c)	Uji Koefisien Determinasi	110
4.4.	Pembahasan Hasil Penelitian	112
4.4.1.	Komunikasi Antar Budaya (Variabel X).....	112
4.4.2.	Sikap Etnosentrisme (Variabel Y)	122
4.4.3.	Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung	129
4.4.4.	Keterbatasan Penelitian	138
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	139
5.1	Kesimpulan	140
5.2	Saran	141

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Hasil Angket Pra Penelitian	6
Tabel 3.1. Jumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS	65
Tabel 3.2. Jumlah Sampel Penelitian	66
Tabel 3.3. Indeks Koefisien Reliabilitas	73
Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Angket (Variabel X) kepada Sepuluh Responden diluar diluar Populasi	82
Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Angket (Validitas Y) Untuk Sepuluh Responden Di Luar Populasi Dengan Menggunakan SPSS versi 20	83
Tabel 3.6. Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada Sepuluh Responden Diluar Sampel	84
Tabel 3.7. Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Sampel Penelitian.....	86
Tabel 4.1. Daftar Nama Ketua Jurusan IPS FKIP Universitas Lampung	89
Tabel 4.2. Gedung dan Fasilitas Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.....	90
Tabel 4.3. Sarana/Prasarana Jurusan IPS FKIP Universitas Lampung	90
Tabel 4.4. Jumlah Mahasiswa Jurusan IPS FKIP Universitas Lampung	91
Tabel 4.5. Jumlah Dosen di Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung ...	91

Tabel 4.6. Jumlah Tenaga Administrasi di Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung	92
Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi dengan Indikator Komunikasi Intra Pribadi	94
Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi dengan Indikator Komunikasi Antar Pribadi.	96
Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi dengan Indikator Komunikasi Antar Kelompok	98
Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Akumulasi Komunikasi Antar Budaya (Variabel X)	100
Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi dengan Indikator Bhinneka Tunggal Ika.....	101
Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi dengan Indikator Nasionalisme	103
Tabel 4.13. Distribusi Frekuensi Akumulasi Sikap Etnosentrisme (Variabel Y)	105
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Dengan Menggunakan SPSS Versi 20	106
Tabel 4.15. Hasil Uji Linieritas dengan Menggunakan Bantuan SPSS Versi 20	107
Tabel 4.16. Hasil Uji Regresi Sederhana Data Penelitian dengan Menggunakan SPSS 20	108
Tabel 4.17. Hasil Perhitungan R Kuadrat menggunakan SPSS Versi 20	112
Tabel 4.19. Hasil Analisis Data Variabel X dan Variabel Y	131

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang hidup dan diciptakan sebagai makhluk sosial pasti akan melakukan suatu interaksi dengan makhluk hidup yang lain dengan cara saling berkomunikasi. Komunikasi menjadi salah satu cara untuk menyampaikan suatu pesan ataupun argumentasi yang dapat diterima oleh manusia lainnya.

Komunikasi dijadikan sebagai kebutuhan interaksi antara manusia satu dengan manusia lain nya, bila kebutuhan komunikasi sudah terpenuhi maka akan terjadi pertukaran pesan sehingga dapat menjadi jembatan antar manusia untuk berhubungan lebih dekat lagi. Komunikasi dapat menjadi cara untuk menyatukan manusia menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga kesatuan ini menjadikan manusia saling berinteraksi, berbagi ilmu pengetahuan dan bekerja sama untuk mendiskusikan suatu rancangan yang akan dikerjakan bersama sehingga akan mencapai tujuan hidup setiap manusia.

Interaksi sosial yang terjadi pada setiap individu tidak terlepas dari keberagaman budaya yang dari setiap individu. Bentuk dari interaksi dengan itu ialah dengan komunikasi antar budaya yang berbeda sehingga hubungan sosial yang terjadi pada setiap individu tetap berjalan dengan baik. Menurut Liliweri (2003), komunikasi antar budaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, namun pada latar belakang kebudayaan yang berbeda atau dapat dikatakan komunikasi yang dilakukan sesuai suku dari daerah masing-masing. Komunikasi dengan individu yang berbeda budaya, tidak dapat berjalan sebaik dan semulus ketika individu berkomunikasi dengan individu lain yang memiliki budaya yang sama karena apabila komunikasi dengan budaya yang sama, maka akan saling memahami dan mengerti dengan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan memiliki tiga wujud atau bentuk yang dapat diamati (Adha,

2020). Pertama, budaya dilihat sebagai, ide, gagasan, nilai terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kedua, sebagai suatu aktivitas yang memiliki pola ketika ada nya interaksi manusia pada suatu komunitas. Ketiga, adanya bentuk suatu benda dari karya manusia.

Sesama individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda, maka kita pun harus menyadari bahwa yang akan menjadi lawan bicara, memiliki perbedaan budaya, bahasa dan letak geografis wilayah. Kebudayaan Indonesia yang beragam akan menjadi faktor penghambat bagi individu dengan bahasa dan budaya yang berbeda yang akan menyebabkan suatu perpecahan, bila toleransi untuk saling memahami kebudayaan orang lain tidak terealisasikan dengan baik.

Indonesia adalah negara majemuk dengan banyak nya suku, budaya, bahasa, etnis, dan agama yang berbeda-beda sehingga Indonesia biasa di sebut negara dengan masyarakat multikultural. Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan yang melambangkan bahwa Indonesia adalah negara dengan beragam budaya, suku, dan agama. Keberagaman ini biasanya akan melahirkan suatu sikap etnosentrisme, namun disisi lain terdapat pengaruh nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang dapat mengikis pelestarian budaya lokal karena saat ini yang menjadi fokus generasi muda ialah perkembangan zaman modern yang semakin pesat dan jauh berbeda dengan implementasi nilai-nilai budaya yang yang selama ini telah dijalankan (Adha, 2021). Sikap etnosentrisme adalah sikap dimana seseorang akan merasa bahwa budaya dan suku yang dimiliki lebih baik, lebih sempurna dari budaya lainnya. Sikap etnosentrisme ini menganggap bahwa keyakinan akan nilai-nilai budayanya menjadikan individu merasa bahwa budaya sendiri lebih unggul dibandingkan budaya lain.

Menurut Agustin & Yosezial, (2013) menjelaskan bahwa etnosentrisme adalah suatu sikap dan kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan yang dimiliki sudah paling benar dan baik, etnosentrisme juga diartikan sebagai landasan dasar untuk mengukur baik ataupun buruk, salah dan benarnya

kebudayaan lain dalam hal kemiripan atau kesamaan pada kebudayaan lain walaupun tidak semuanya memiliki kesamaan. Seseorang yang memiliki sikap etnosentrisme cenderung akan menarik diri atau menutup diri dari kehidupan sosial dan menganggap bahwa semua kebenaran hanya ada pada budayanya sendiri. Sikap etnosentrisme ini dapat dilihat dari berbagai hal, salah satunya yaitu komunikasi antar budaya. Ketika dua orang yang berbeda kebudayaan saling berkomunikasi, maka akan terlihat mana yang lebih mengedepankan budayanya dengan cara gaya berkomunikasi, seseorang akan mengetahui dari suku atau budaya apa dia berasal.

Komunikasi antar budaya ini terjadi untuk saling bertukar argumen atau pendapat satu dengan yang lainnya. Komunikasi dua budaya atau lebih biasanya terdapat suatu konflik mengenai perbedaan keyakinan ketika sedang berargumen sehingga hal tersebut menimbulkan rasa etnosentrisme dalam diri masing-masing individu. Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang dikembangkan oleh kelompok tertentu untuk menguasai serta mempelajari masalah yang sedang berkembang melalui adaptasi eksternal dan integrasi internal yang dalam implementasinya sudah berjalan dengan baik (Adha, 2020). Sikap ini timbul karena adanya perasaan bangga terhadap budaya dan kelompoknya merasa unggul dibanding yang lain. Banyak individu yang tidak mampu untuk mengembangkan hubungan sosial dengan individu yang berbeda budaya, apalagi bila bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pun juga berbeda. Berbagai macam konteks dalam komunikasi antar budaya ini akan selalu berkaitan dengan struktur serta lapisan yang mengikat pada ragam budaya dan segala bentuk proses sosial yang ada dalam masyarakat.

Bentuk dari adanya komunikasi antar budaya akan ditentukan oleh berbagai substansi, diantaranya adalah 1). Seluruh pihak yang terlibat pada komunikasi antar budaya 2). Cara dan aspek yang akan dijalankan 3). Tujuan komunikasi antar budaya 4). Ruang lingkup yang mencakup seluruh elemen komunikasi antar budaya 5). Isi pesan yang akan disampaikan. Komunikasi antar budaya

dimasyarakat dapat berupa komunikasi tatap muka dan bertemu secara langsung baik terjadi komunikasi antar individu maupun kelompok tertentu. Proses komunikasi antar budaya ini pun tak terlepas dari pengaruh suatu kelompok tertentu, namun dalam hal ini yang harus diperhatikan yaitu terkait konsep komunikasi dilihat dari isi pesan yang akan disampaikan. Konsep komunikasi antar budaya dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya motivasi bersama, tujuan yang ingin dicapai, persepsi bersama, serta kesan yang tumbuh dalam suatu kelompok tertentu.

Konsep komunikasi antarbudaya yang baik juga diterapkan pada daerah Lampung. Provinsi Lampung, dikenal sebagai daerah yang menjadi tujuan Transmigrasi, program transmigrasi ini sebenarnya sudah ada sejak zaman belanda akibat dari adanya politik etis. Masa orde baru pemerintah juga menerapkan program transmigrasi ini dari pulau yang padat ke pulau yang jarang penduduk, salah satunya yaitu dari pulau Jawa ke Lampung. Program transmigrasi ini akhirnya melahirkan budaya dan suku yang beragam sesuai asal daerah masyarakat itu sendiri dan yang kemudian berakulturasi dengan suku pribumi atau suku asli Lampung. Akhirnya hal tersebut berdampak pada masyarakat Lampung saat berkomunikasi dengan yang berbeda budaya tidak menggunakan bahasa Lampung itu sendiri, namun menggunakan bahasa sesuai suku yang dianut masyarakat Lampung, sehingga terjadilah komunikasi antar budaya pada setiap suku yang ada di Lampung.

Komunikasi antar budaya dapat terjadi bila interaksi dan komunikasi antarpribadi dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki budaya yang berbeda. Komunikasi dengan budaya lain dapat menciptakan suatu kondisi saling mengenal karakter manusia yang berbeda kebudayaan karena dalam hal ini budaya dapat mempengaruhi karakter dan pola tingkah laku setiap manusia. Ketika sudah saling mengenal karakter satu dengan yang lainnya, manusia akan

merasa budaya yang dimiliki itu lebih baik dibanding budaya lain, hal tersebut akan menimbulkan ketersinggungan dari budaya lain.

Etnosentrisme sudah sering terjadi pada lingkungan sosial masyarakat, sikap etnosentrisme ini juga dapat terjadi dimana saja. Salah satunya pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di Unila. Universitas Lampung merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Lampung oleh karena itu menjadikan Unila sebagai PTN yang banyak diminati oleh pelajar bukan hanya pelajar dari Lampung namun juga oleh pelajar yang berasal dari luar Lampung. Unila banyak sekali mahasiswa nya yang berasal dari luar Lampung dengan suku dan budaya yang berbeda-beda.

Perbedaan budaya yang sangat beragam di lingkungan FKIP khususnya pada Jurusan Pendidikan IPS kerap kali menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi antar mahasiswa yang berbeda budaya, hal ini diperkuat dengan data salah satu mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah. Hasil wawancara ia mengatakan bahwa ia pertama kali menginjakkan kaki di tanah Lampung harus beradaptasi kembali dengan budaya dan kultur di Lampung karena menurutnya tata bahasa dan gaya komunikasinya berbeda sekali dengan daerah asalnya, sehingga kurangnya pemahaman mengenai budaya Lampung itu sendiri dan ia juga sering mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dan ia juga kerap kali merasa bahwa budayanya dianggap lebih rendah oleh mahasiswa lain. Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti mengamati bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah Timur terutama Papua menarik diri dari lingkungan sosial dan hanya bergaul dengan kelompok budayanya sendiri, sehingga komunikasi hanya terjadi pada sesama kelompok lingkungan dan budayanya sendiri, hal ini dikarenakan sulitnya menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berkembang bagi kelompok pendatang baru.

Tabel 1.1. Hasil Angket Pra Penelitian.

No	Permasalahan	Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Adanya perasaan cemas ketika datang ke daerah baru (Gegar Budaya)		✓	
2.	Sulitnya memahami bahasa dan budaya lain			✓
3.	Perbedaan persepsi antar budaya		✓	

Sumber : Hasil Angket Pra Penelitian

Berdasarkan data dari wawancara mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS mengalami mengalami *culture shock* atau gegar budaya setiap memasuki lingkungan sosial yang berbeda dengan budaya aslinya ini disebabkan oleh perbedaan kebiasaan, gaya komunikasi, dan bahasa sehingga mahasiswa dari luar Lampung harus menyesuaikan diri dengan budaya dan adat istiadat yang ada di Lampung. Contoh gaya komunikasi atau dapat dikatakan tutur kata masyarakat Jawa lebih halus dan sopan sedangkan tutur masyarakat Lampung lebih tegas sehingga membuat mahasiswa diluar Lampung merasa bahwa terdapat perbedaan makna atau persepsi antar kedua budaya dan memunculkan rasa etnosentrisme pada kedua budaya tersebut. Selain itu mahasiswa luar Lampung juga kurang pemahaman mengenai budaya dari daerah Lampung sendiri, seperti pepatah mengatakan bahwa “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung” yang bermakna bahwa seseorang sudah sepatutnya untuk mengikuti dan menghormati adat istiadat yang berlaku pada daerah yang sedang ia tinggali, namun dalam hal ini sering terjadinya memicu konflik antar budaya.

Konflik pribadi yang terjadi antar mahasiswa ini sejatinya dapat dicegah dengan adaptasi budaya oleh mahasiswa tersebut namun terkadang masih banyak mahasiswa yang bersikap acuh dan tidak peduli dengan perbedaan budaya yang beragam ini mengakibatkan individu menjadi menutup diri karena tidak mencoba untuk mengenal kebiasaan, adat istiadat, budaya, tradisi dan sebagainya.

Seharusnya yang dilakukan mahasiswa itu untuk mempelajari, mengenal dan

beradaptasi dengan lingkungan sosial, adat istiadat dan kebiasaan. Contoh masyarakat Lampung pada dasarnya memiliki karakter terbuka pada perubahan dan pendatang.

Berdasarkan data dari wawancara mahasiswa Pendidikan IPS, mengalami kesulitan memahami bahasa dan budaya yang berbeda dengan budayanya sendiri, sehingga hal ini menyebabkan adanya pemikiran bahwa bahasa dan budayanya lebih mudah dipahami dibandingkan budaya lain. Rasa kesulitan memahami budaya serta bahasa dari budaya lain ditandai dengan adanya penurunan kualitas kehidupan sosial pada lingkungan mahasiswa yang signifikan. Mahasiswa saat ini sudah banyak yang meninggalkan fase transisi dan kemudian beralih pada era globalisasi yang sejatinya berkembang dengan sangat cepat dan pesat sehingga banyak yang melupakan bahwa komunikasi antar budaya sangat penting diterapkan pada lingkungan sekitar untuk saling memahami kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Ketika mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dari suku lain maka akan timbul *miss communication* atau perbedaan persepsi antar individu. *Miss communication* ini terjadi akibat dari respon yang tidak sesuai dengan makna dan tujuan lawan bicara, hal ini dibuktikan berdasarkan data dari wawancara mahasiswa Pendidikan IPS mengalami pernah mengalami *miss communication*. Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa gaya komunikasi dan perbedaan bahasa daerah setiap mahasiswa akan menimbulkan perbedaan pandangan dan pola pikir, sehingga mahasiswa seringkali mengalami *miss communication*.

Perbedaan pandangan dan pola pikir tersebut mengakibatkan terjadinya pemahaman budaya, bahasa serta adat istiadat yang berbeda pada sesama mahasiswa, sehingga hal ini merupakan salah satu indikasi adanya sikap etnosentrisme pada individu tersebut. Etnosentrisme saat ini seakan dilupakan atau bahkan dianggap tidak pernah terjadi, padahal pada kenyataannya

etnosentrisme sering sekali terjadi tanpa individu itu sadari, hal ini disebabkan karena sebagian individu menganggap etnosentrisme ini sebagai suatu yang tidak dianggap, namun etnosentrisme ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial individu itu sendiri. Meskipun sikap etnosentrisme tidak selalu terlihat secara fisik seperti adanya konflik antar kelompok, namun dampaknya selalu dapat dirasakan oleh setiap individu yang melakukan komunikasi antar budaya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka saya tertarik untuk melihat secara mendalam bagaimana komunikasi antar budaya dapat mempengaruhi seseorang memiliki sikap etnosentrime, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya Sikap Etnosentrisme Pada Mahasiswa Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung
2. Sulitnya antar mahasiswa memahami bahasa dan budaya yang berbeda dengan budayanya sendiri
3. Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap budaya lokal daerah tempat tinggalnya sendiri
4. Gaya komunikasi antar suku yang beraneka ragam pada Mahasiswa Pendidikan IPS
5. Terdapat perbedaan persepsi tentang budaya antar suku saat mahasiswa melakukan komunikasi antar budaya

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Identifikasi Masalah pada penelitian ini maka batasan masalahnya adalah Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Lampung

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah pada penelitian ini maka dapat dirumuskan masalah Bagaimanakah pengaruh komunikasi antar budaya terhadap sikap etnosentrisme pada mahasiswa Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimanakah pengaruh komunikasi antar budaya terhadap sikap etnosentrisme pada mahasiswa Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran dan bahan kajian yang dapat diperoleh dalam ranah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya mengkaji pelestarian budaya dan nilai toleransi suku, agama, ras dan antar golongan setiap mahasiswa dalam komunikasi antar budaya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

a. Bagi Mahasiswa FKIP

Kegunaan penelitian bagi mahasiswa digunakan sebagai bahan evaluasi bagi mahasiswa FKIP untuk menghargai antar individu ketika berkomunikasi antar budaya, hal ini dilakukan agar tidak adanya perbedaan persepsi atau pendapat walaupun berbeda budaya

b. Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan pendidik untuk memberikan masukan serta saran pada mahasiswa bahwa pentingnya komunikasi antar budaya dengan saling memahami dan menghargai setiap perbedaan pendapat dengan budaya yang berbeda.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang Lingkup Ilmu dalam penelitian ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengkaji adanya sikap toleransi pada komunikasi antar budaya, dikarenakan dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai sikap etnosentrisme yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan IPS

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan IPS Angkatan 2018 FKIP Universitas Lampung

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Pengaruh Komunikasi Antar Budaya terhadap Sikap Etnosentrisme

4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Wilayah pada penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lampung

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 15 November 2021 dengan Nomor Surat 824/UN26.13/PN.01.00/2022

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

1.1.1. Tinjauan Tentang Komunikasi

a) Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologi, berasal dari bahasa latin *communication* yang artinya pemberitahuan, dimana pertukaran pesan yang terjadi antara pembicara dan pendengar membutuhkan keseimbangan jawaban antar kedua komunikan (Effendy, 2008). Kata kerja dari komunikasi ini adalah *communicara* yang berarti berdialog, berunding serta bermusyawarah yang dilakukan secara bersama-sama. Komunikasi dapat terjadi, bila kedua orang yang saling berbicara tersebut memiliki kesamaan makna sehingga semua hal dapat di komunikasi secara efektif.

Menurut James A.F Stoner, komunikasi didefinisikan sebagai pemindahan pesan dengan memberi pengertian terhadap dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi (Widjaja, 1993). Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu memiliki keinginan untuk berbicara, bertukar pesan, dan berbagi pengalaman sehingga setiap individu akan memiliki pendapat satu dengan yang lainnya. Segala keinginan tersebut akan terpenuhi bila adanya interaksi dalam hal ini interaksi sosial antar individu yang sudah termasuk dalam sistem sosial tertentu.

Komunikasi merupakan suatu bentuk kompleks dari sebuah artikel atau surat kabar yang didalamnya terdapat pesan yang akan dibaca oleh komunikan. Artikel atau surat kabar ini membutuhkan sumber komunikator dimana seseorang dapat memberikan pendapat dari pengalaman yang didapatkan selama hidupnya. Proses dari komunikasi

dengan cara transfer komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan dan penerima pesan. Proses komunikasi akan terus berjalan mulai dari menciptakan informasi sampai pada informasi diterima oleh komunikan.

Tujuan menciptakan komunikasi yang baik adalah memberi informasi, mendidik serta menghibur. Adanya tujuan komunikasi berguna untuk meningkatkan pengetahuan atau kognitif, mengubah perilaku setiap individu serta menciptakan kesadaran sikap dalam kehidupan sosial. Sasaran dari komunikasi ini adalah sekelompok individu atau masyarakat tertentu yang didapatkan dari pengalaman sehari-hari. Proses komunikasi terdapat efek konsumtif dan efek instrumental, dimana keduanya memiliki makna yang berbeda. Efek konsumtif adalah pengaruh komunikasi yang dapat diresapi dan diamati secara langsung sedangkan efek instrumental adalah pengaruh komunikasi yang dirasakan secara tidak langsung, namun dapat membuat pendengar dapat mempercayai yang telah disampaikan.

b) Efektivitas dalam Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya, hal ini bersamaan dengan kebutuhan emosi, pikiran, bergantung dengan manusia lain dan saling mempertahankan ego. Komunikasi antar pribadi didefinisikan sebagai pertemuan antara dua sampai empat orang, komunikasi ini terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Komunikasi dapat terjadi mengalir begitu saja, namun harus memahami setiap pesan yang akan disampaikan sehingga tidak terjadi salah pemahaman ketika berkomunikasi. Kesadaran setiap pengamatan yang dilakukan komunikan akan terciptanya jalinan hubungan antar pribadi. Kesadaran akan setiap perbedaan karakter yang dimiliki individu maka komunikasi akan tumbuh dan berkembang seiring berkembang zaman.

Efektivitas yang ada pada komunikasi antar pribadi, memiliki kualitas yang akan menjadi pertimbangan untuk komunikasi selalu tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Joseph A. Devito (Liliweri, 2003) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif, meliputi :

1. Keterbukaan

Komunikasi dapat dikatakan terbuka, apabila ada keinginan dalam diri seseorang untuk menanggapi dengan hati terbuka informasi yang diterima dalam menjalin suatu hubungan antarpribadi. Kualitas yang ditujukan pada setiap komunikasi, memiliki 2 aspek penting di dalamnya sehingga akan membentuk suatu komunikasi yang bermutu. Pertama, sangat penting bagi komunikator untuk terbuka tentang setiap hal yang akan diterima oleh komunikannya. Pengungkapan diri yang terjadi antara dua komunikator haruslah wajar dan patut untuk disampaikan, sehingga tidak ada lagi yang perlu disembunyikan, namun harus ada kesediaan diri untuk mengungkapkan informasi yang disembunyikan. Kedua, adanya kesediaan komunikator untuk berkata jujur dengan keadaan sebenarnya sehingga stimulus yang datang akan diterima dengan baik apa yang telah disampaikan. Komunikator harus menunjukkan keterbukaannya terhadap orang lain.

2. Empati

Setiap makhluk hidup memiliki rasa empati di dalam hatinya. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan pikiran atau keadaan yang dirasakan orang lain, biasanya dilihat melalui sudut pandang atau kacamata orang lain. Orang yang memiliki rasa empati biasanya mampu untuk memahami motivasi dan pengalaman, harapan serta keinginan, dan perasaan yang ditujukan orang lain sehingga seorang komunikator dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non verbal.

3. Dukungan

Hubungan antar pribadi yang efektif merupakan adanya hubungan saling mendukung satu dengan yang lain. Individu dapat memperlihatkan sikap spontan dan deskriptif, hal ini akan mendukung berlangsungnya komunikasi yang efektif. Individu saling mendukung dalam komunikasi antarpribadi bukan berarti harus berpendapat sama dalam segala aspek yang sedang dikomunikasikan. Komunikator akan mencari jalan tengah untuk mencari solusi terbaik agar tidak ada konflik di dalamnya.

4. Berpikir Rasional.

Seorang yang mampu berpikir positif akan berdampak positif pula terhadap kehidupan sekitarnya. Berpikir positif yang dapat diambil ialah mendorong orang lain untuk selalu aktif berpartisipasi dalam bersosialisasi dan menciptakan komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan

Efektivitas komunikasi antar pribadi dapat berlangsung dengan baik, bila komunikasi dapat dilakukan dalam suasana yang setara atau sama. Setara dapat diartikan sebagai suatu pengakuan bahwa kedua belah pihak dapat menghargai dan berguna sampai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi antarpribadi memiliki potensi untuk mengubah sikap, kepercayaan diri, perilaku serta opini komunikan. Alasan yang dapat diberikan karena dalam komunikasi antar pribadi individu saling bertatap muka langsung sehingga terjadi kontak pribadi antar individu. Mendukung ketika komunikator menyampaikan suatu pesan terdapat umpan balik dari komunikator, sehingga komunikan mengetahui tanggapan dari pesan, gaya bicara dan ekspresi wajah yang ditampilkan komunikator. Umpan balik yang diberikan tergantung bagaimana komunikan menanggapi,

apabila tanggapan yang disampaikan menyenangkan maka umpan balik yang diberikan positif dan bila umpan balik negatif maka komunikator harus mengubah gaya bicara hingga dapat tanggapan baik sesuai yang diinginkan komunikator.

c) **Unsur-Unsur Komunikasi**

Komunikasi menjadi salah satu cara penyampaian pesan yang antar sesama manusia, sehingga terdapat proses komunikasi yang didalamnya terdapat unsur-unsur. Menurut Pratmaningsih (2006), unsur-unsur komunikasi di bagi menjadi 7 unsur, yaitu:

1. Sumber Informasi

Sumber Informasi adalah suatu sumber dimana seseorang menyampaikan pesan. Proses yang sangat kompleks mengakibatkan Informasi tersebut sulit untuk didapatkan bila komunikator tidak memiliki kemampuan untuk menarik perhatian penerima pesan memberikan informasi secara utuh. Proses kompleks itu terdiri dari stimulus yang tercipta karena adanya keinginan atau pemikiran untuk individu melakukan komunikasi, pemikiran ini akhirnya melalui proses decoding hingga menjadi sebuah pesan kemudian pesan tersebut disampaikan dengan media interaktif kepada penerima pesan.

2. Encoding

Encoding adalah pusat syaraf system untuk memperoleh sumber informasi dan ketika sumber informasi ini didapatkan, pusat syaraf system diperintahkan untuk menggambarkan pesan yang akan disampaikan, berupa symbol-simbol sebagai tanda adanya sebuah ide atau gagasan pada pesan tersebut.

3. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang memiliki makna bagi penerima. Pesan yang disampaikan dapat berupa nasihat, permintaan maupun amanat yang disampaikan melalui orang lain. Ada banyak cara untuk

menyampaikan sebuah pesan, salah satunya dengan komunikasi secara langsung atau bertatap muka. Pesan yang disampaikan dengan berbicara tatap muka akan lebih memiliki makna dan melihat langsung ekspresi wajah komunikan saat menerima pesan. Pesan dapat mengisyaratkan suatu simbol yang diciptakan seseorang dengan harapan symbol itu akan menimbulkan sesuatu yang bermakna. Pesan dapat berupa kata-kata, penekanan suara, ekspresi wajah maupun penampilan.

4. Media

Media adalah alat untuk mengantarkan pesan hingga sampai pada penerima. Media merupakan upaya untuk menjawab pesan dari dan untuk siapa dan melalui saluran untuk disampaikan penerima. Media yang biasa digunakan dalam komunikasi yaitu melalui panca indera. Panca indera ini akan ditangkap melalui mata dan telinga hingga pesan ini dapat menjadi suatu tindakan yang akan dibuktikan secara nyata. Media dapat berupa surat maupun tatap muka secara langsung. Media komunikasi juga dapat dipresentasikan secara digital melalui berita atau gambar.

5. Decoding

Decoding adalah proses dimana penerima pesan menginterpretasikan pesan yang diterimanya melalui kepentingan, pengetahuan dan minatnya. Biasanya orang yang menerima pesan akan mengubah pesan tersebut hingga akhirnya pesan dapat dipahami dengan pemahaman yang lengkap dan lebih jelas agar kemudian tidak ada lagi yang bertanya maksud dan tujuan pesan tersebut disampaikan.

6. Umpan Balik

Umpan balik adalah respon yang diberikan penerima pesan kepada pengirim pesan sebagai tanda, berupa tanggapan atas informasi yang diberikan oleh sumber informasi. Pesan ini dapat berupa jawaban

setuju maupun tidak setuju atas respon yang diberikan pada pengirim pesan.

7. Hambatan

Hambatan dalam komunikasi merupakan sesuatu hal yang membuat komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Hambatan ini dapat mengganggu penyampaian informasi yang akan disampaikan pada penerima pesan. Hambatan terbagi menjadi tiga, yaitu hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan perilaku. Pertama, hambatan teknis ini disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang akan mendukung proses komunikasi, diperlukannya penguasaan metode dan teknik berkomunikasi yang tepat dan kondisi fisik yang memungkinkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan efektif. Kedua, hambatan semantik adalah hambatan yang terdapat pada kesalahan penafsiran pada saat menafsirkan kata-kata yang akan digunakan untuk komunikasi sehingga harus diberikan pengertian agar tak ada kesalahan dalam menyampaikan informasi. Ketiga, hambatan perilaku, hambatan ini akan mempengaruhi rasa kemanusiaan seseorang terhadap perilaku atau sikap yang dilakukan, baik terhadap komunikan maupun komunikator.

1.1.2. Tinjauan tentang Budaya

a) Pengertian Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1993) budaya atau kebudayaan berasal bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*. Kata *buddhayah* merupakan bentuk kata jamak dari *buddhi* yang artinya budi dan akal manusia yang diinterpretasikan dalam kebiasaan. Bahasa Inggris budaya disebut dengan *culture* dan dalam bahasa latin *colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah tanah atau bertani. Kata budaya pada Bahasa Indonesia yaitu kultur dan ada pula yang berpendapat bahwa budaya berasal dari kata yang bermakna majemuk yaitu budi-daya yang memiliki arti daya dari

budi atau kekuatan dari akal. Kebudayaan memiliki tiga wujud atau bentuk yang dapat diamati (Adha, 2020). Pertama, budaya dilihat sebagai, ide, gagasan, nilai terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kedua, sebagai suatu aktivitas yang memiliki pola ketika ada nya interaksi manusia pada suatu komunitas. Ketiga, adanya bentuk suatu benda dari karya manusia. Budaya sebagai wujud dari keseluruhan ide, perilaku dan hasil dari tingkah laku manusia. Melihat dari segala sesuatu yang ada dalam pemikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan atau perilaku manusia tersebut, disebut dengan kebudayaan.

Menurut seorang ahli bernama Rinton (2011), mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan cara mengenai tata cara kehidupan masyarakat dan tak hanya sebagian tata cara hidup yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Definisi kebudayaan tersebut adalah kebudayaan memengaruhi segala aspek kehidupan mulai dari kepercayaan, sikap yang ditunjukkan serta cara yang berlaku pada lingkungan tersebut mencerminkan kegiatan manusia yang khas pada suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Kebudayaan akan tertanam dalam diri setiap manusia diartikan sebagai pola dari persepsi yang diakui oleh orang-orang yang termasuk dalam lingkungan masyarakat. Kebudayaan mengkondisikan manusia dalam melakukan cara-cara dalam bertingkah laku dan berkomunikasi dengan baik pada kelompok tertentu. Kebudayaan tak dapat terlepas dari peran generasi muda untuk melestarikan kebudayaan lokal. Terlihat pada sisi lain terdapat pengaruh nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang dapat mengikis pelestarian budaya lokal, karena saat ini yang menjadi fokus generasi muda ialah perkembangan zaman modern yang semakin pesat dan jauh berbeda dengan implementasi nilai-nilai budaya yang selama ini telah dijalankan (Adha, 2021).

Menurut Tylor (1985), budaya didefinisikan sebagai keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kesenian, hukum adat, moral, kepercayaan dan segala kemampuan dan kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai seorang anggota dari lingkungan masyarakat yang luas. Budaya yang berkembang di setiap daerah di Indonesia termasuk dalam budaya lokal. Beragam wujud dari warisan lokal akan menjadi kearifan lokal yang akan dilestarikan oleh masyarakat sekitar, namun pada kenyataannya kearifan lokal seringkali diabaikan lingkungan sekitar karena dianggap tidak memiliki relevansi dengan masa depan dampak dari tergerusnya budaya lokal yang terlantar terabaikan hingga lapuk dimakan usia bahkan tak dianggap keberadaannya. Suatu bangsa dengan jejak sejarah yang panjang dengan kekayaan keanekaragaman budaya lokal sudah menjadi kewajiban bagi sebuah bangsa yang besar untuk melestarikan budaya lokal menjadi sesuatu yang awet dan tidak akan punah walau tergerus oleh zaman. Menciptakan rasa kepedulian masyarakat yang akan mendorong tumbuhnya rasa memiliki masalah yang sama antara sesama anggota masyarakat (Smith, 1996).

b) Unsur-Unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur mengenai kebudayaan ini penting untuk dipahami oleh sekelompok manusia. Kebudayaan yang ditemukan seluruh bangsa di dunia sejatinya terbagi dalam sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan sampai sistem masyarakat yang kompleks yaitu masyarakat perkotaan. Menurut Koentjaraningrat, istilah kebudayaan universal menunjukkan bahwa kebudayaan tersebut tersebar ke seluruh belahan dunia. Terdapat tiga unsur kebudayaan yang dapat ditemui, yaitu :

1. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan erat kaitannya dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena pada dasarnya sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud pada suatu ide yang dimiliki oleh manusia. Sistem pengetahuan ini sangat luas cakupannya memasuki segala aspek kehidupan manusia, sehingga melalui sistem pengetahuan ini manusia mendapatkan wawasan tentang seluruh bangsa di dunia ini.

Pengetahuan yang manusia dapatkan, maka akan banyak suku bangsa yang dapat bertahan hidup dengan cara meneliti tentang musim-musim sehingga manusia mengetahui jenis hewan dan tumbuhan yang ada pada setiap musim. Manusia juga meneliti mengenai alat-alat yang digunakan untuk mencari bahan mentahan sehingga dapat membuat alat-alat tersebut.

Setiap kebudayaan memiliki suatu himpunan atau kelompok pengetahuan tentang, alam, benda, tumbuh-tumbuhan bahkan manusia yang ada di sekitarnya. Perbedaan antar suku dan budaya di Indonesia menjadi ciri khas masyarakat yang memiliki karakteristik dalam kehidupan berbagai maupun bernegara, namun berbanding terbalik dengan dinamika yang terjadi pada masyarakat terkait dengan perbedaan kesukuan tersebut (Adha, 2014). Adanya sistem pengetahuan masyarakat akan lebih memahami perbedaan kesukuan sehingga dapat mengurangi polemik yang terjadi pada masyarakat.

2. Sistem Sosial

Unsur budaya melalui sistem kekerabatan maupun organisasi sosial yang ada dalam masyarakat akan membentuk manusia dalam berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat serta norma-norma yang berlaku dalam berbagai macam kesatuan dimana manusia tersebut akan berinteraksi dan bergaul bersama masyarakat yang ada di sekitarnya setiap hari. Kesatuan yang

terdekat yaitu ada pada lingkungan keluarga inti yang lebih dekat hubungan kekerabatannya. Selanjutnya, manusia akan terbagi berdasarkan tingkatan lokasi daerah tempat tinggalnya untuk membentuk sebuah organisasi atau kelompok sosial di daerah tersebut.

3. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial dengan cara manusia berinteraksi atau berhubungan yang manusia lainnya. Kemampuan manusia untuk membangun tradisi budaya dalam kehidupannya, menciptakan pemahaman mengenai fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari secara simbolik dan pada akhirnya mewariskan seluruh kebudayaan pada generasi penerusnya, semua hal tersebut bergantung pada bahasa. Bahasa merupakan suatu tali penyambung dalam manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Adanya bahasa manusia akan lebih mudah untuk memahami setiap kata yang diucapkan oleh lawan bicara. Bahasa dalam ilmu antropologi disebut dengan istilah antropologi linguistik. Oleh karena itu, bahasa menduduki posisi paling penting dalam analisa kebudayaan manusia.

1.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

a) Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dan akan selalu berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang menekankan pada efektivitas kebudayaan terhadap komunikasi yang dilakukan masyarakat dalam interaksi sosial. Menurut Liliweri (2003), komunikasi antar budaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, namun pada latar kebudayaan yang berbeda atau dapat dikatakan komunikasi yang dilakukan sesuai suku dari daerah masing-masing. Latar belakang kebudayaan yang

dimaksud ialah memahami sifat, perilaku dan kebiasaan orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, sehingga ketika berinteraksi dengan cara menjalin komunikasi satu dengan yang lainnya sudah saling memahami karakter antar individu yang berbeda budaya.

Karakteristik dalam komunikasi antar budaya menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dapat diidentifikasi dalam identitas atau pengenalan budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan dalam komunikasi, bahasa dan kebiasaan dalam makan, pakaian, penampilan, pengakuan, penghargaan, dan kesadaran akan waktu yang ada proses dan belajar, kepercayaan dan sikap serta perasaan pada diri dan ruang. Komunikasi antar budaya setiap orang yang berkomunikasi akan melakukan interaksi menggunakan kebudayaannya masing-masing. Walaupun dalam setiap komunikasi dengan budaya yang berbeda akan selalu terdapat penekanan karena adanya latar belakang yang berbeda pada tiap budaya.

Menurut Andrea L Rich, definisi mengenai komunikasi antar budaya ini terlihat dari perbedaan antar suku, antar etnik dan antar kelas sosial dalam lingkungan masyarakat (Samovar, 2010). Perbedaan itu tidak jarang menimbulkan suatu polemik di kehidupan masyarakat, ketika ego suatu kelompok kesukuan yang beragam menimbulkan gesekan perbedaan persepsi pada suatu kelompok tertentu. Menurut Charley H. Dood (Bahri, 2017) mendefinisikan komunikasi antar budaya mewakili atas tiga bagian yaitu komunikasi pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada latar belakang budaya berbeda sehingga dapat memengaruhi perilaku komunikasi pada peserta komunikasi itu sendiri. Interaksi berupa komunikasi antar budaya akan terjalin sebuah negosiasi atau pertukaran simbolik yang dapat membimbing dan membatasi seseorang dalam komunikasi yang akhirnya akan menciptakan sebuah kesepakatan sebagai tujuan awal komunikasi.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli diatas, ada beberapa istilah yang berkesinambungan bila dipadupadankan dengan komunikasi antar budaya, yaitu :

1. Komunikasi Antar Etnik

Komunikasi antar etnik yaitu komunikasi yang terjadi dengan anggota etnik yang berbeda, namun dengan latar belakang kebudayaan dan kultur yang berbeda pula dan komunikasi juga dapat terjadi pada kultur dan budaya yang sama namun dengan kultur yang berbeda. Komunikasi antar etnik ini merupakan bagian dari komunikasi antar budaya, namun komunikasi antar budaya belum tentu menjadi bagian dari komunikasi antar etnik karena komunikasi antar etnik dapat terjadi dengan ditandainya suatu individu yang memiliki bahasa dan asal usul yang sama.

2. Komunikasi Antar Ras

Komunikasi antar ras ini memiliki arti dari hubungan biologi yang sama antar individu dalam hal ini dapat berasal dari ras yang berbeda, namun masih dalam kebudayaan yang sama, terkait bahasa dan agama. Komunikasi antar ras dapat memicu terjadinya konflik diantara kelompok kelompok yang memiliki pandangan serta pola pikir yang berbeda karena perbedaan ras antar individu biasanya menyebabkan prasangka sosial terhadap orang yang berbeda ras dengannya, maka hal ini akan mempengaruhi komunikasi antar individu yang berbeda ras.

3. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya adalah sebuah studi mengenai perbandingan konsep dari berbagai macam kebudayaan. Perbandingan tentang minat dan aspek tertentu antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Perbandingan kebudayaan ini dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa budaya

yang ia miliki lebih mudah dipahami bahasanya ketika berkomunikasi antar lintas budaya.

4. Komunikasi Internasional

Komunikasi internasional dimaknai sebagai suatu komunikasi yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok untuk mewakili suatu negara tertentu dengan tujuan menyampaikan pesan yang berhubungan dengan kepentingan negaranya, hal ini memiliki peluang keuntungan untuk mendapat dukungan yang lebih luas lagi biasanya juga dari komunikasi tersebut akan menciptakan kerjasama internasional dengan berbagai negara maju yang sudah mendunia.

b) Proses Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Antar Budaya

Richard E. Porter dalam Mulyana (2013), berpendapat bahwa didalam suatu proses verbal dan nonverbal masih akan terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya:

1. Verbal

Proses verbal ini berkaitan dengan perilaku internal, dimana seseorang akan mengembangkan makna dari pola berpikir tentang kalimat yang akan diucapkan. Proses verbal bahasa sangat berpengaruh sebagai suatu jembatan bagi pola berpikir seseorang secara langsung berkaitan dengan pernyataan, persepsi serta pemberian makna terhadap bahasa yang telah diucapkan. Bahasa dapat digunakan dan dipahami seseorang dengan baik, sehingga ketika dua orang atau lebih berkomunikasi akan lebih mudah untuk saling memahami satu dan yang lainnya. Terdapat dua proses secara verbal yang dapat diketahui, antara lain :

a. Bahasa Verbal.

Setiap komunikasi antar budaya akan selalu melibatkan bahasa sebagai jembatan dalam komunikasi dengan budaya yang berbeda-beda. Bahasa didefinisikan sebagai alat yang dapat

digunakan untuk menyalurkan nilai, norma dan kepercayaan yang berkembang sebagai implementasi terhadap budaya yang ada di masyarakat. Bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai cerminan dan karakteristik dari budaya itu sendiri dan setiap budaya memiliki ciri khas yang berbeda. Bahasa dalam bentuk verbal merupakan sarana untuk mengungkapkan segala pikiran, perasaan dan tujuan komunikasi. Bahasa adalah suatu sistem dimana orang akan memiliki makna atau pengertian sendiri terkait tujuan yang akan diucapkan oleh komunikator. Hubungan setiap masyarakat akan menghasilkan bahasa bagi suatu bangsa melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Lambang dalam bahasa verbal terbagi dalam beberapa bentuk, diantaranya melalui lisan, tertulis atau bahkan menggunakan elektronik digital (Agus, 2003).

Bahasa dalam proses komunikasi antar budaya memenuhi fungsi atau manfaat yang dapat menjadikan proses komunikasi akan berjalan dengan baik. Pertama, bahasa dijadikan sebagai kata untuk menjelaskan atau membedakan makna. Kata “Naon” yang diucapkan oleh seseorang itu berbeda dengan kata “apa” namun sebagian orang Indonesia mengetahui makna dari kata “naon” tersebut merupakan kata dari bahasa sunda. Kedua, bahasa berguna sebagai sarana seseorang untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Ketika menyampaikan suatu informasi harus melihat terlebih dahulu siapa lawan bicara yang akan diajak berkomunikasi, agar tidak salah dalam memilih bahan untuk menyampaikan suatu informasi yang valid. Ketiga, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk melepaskan segala emosi dan tekanan, baik dari diri sendiri maupun lingkungan masyarakat. Setiap kata yang terucap dari seseorang akan

menggambarkan perasaan yang sedang dirasakan mulai dari kesenangan dan kesedihan atau kata-kata yang telah terucap mengandung makna yang mewakili perasaan orang tersebut. Keempat, bahasa dijadikan sebagai sarana manipulatif. Bahasa juga dapat digunakan sebagai wadah untuk mengubah perilaku seseorang, agar kedepannya tidak ada tindakan buruk yang akan dilakukan oleh orang tersebut.

b. Pola Berpikir

Setiap kebudayaan memiliki pola pikirnya masing-masing, hal tersebut dikarenakan kebiasaan pada setiap daerah pun tak ada yang sama, sehingga berpengaruh pada komunikasi antar Individu yang memiliki budayanya sendiri. Pengaruh yang diberikan dari pola berpikir ini, berdampak pada cara dan sikap seseorang dalam merespon seseorang yang memiliki budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan pola berpikir saja namun, bagaimana kita dapat berbicara dan mendengarkan dengan baik. Komunikasi antarbudaya akan berjalan mudah dengan memahami, menerima dan belajar akan banyak hal tentang pola berpikir yang datang dan dialami tiap individu ketika melakukan komunikasi antarbudaya.

2. Non Verbal

Proses verbal merupakan alat utama yang berfungsi sebagai sarana untuk bertukar pikiran maupun gagasan, namun dalam hal ini proses verbal dapat digantikan dengan non verbal, jadi dalam proses komunikasi antar budaya ini dapat saling melengkapi. Aspek dalam proses non verbal akan sangat relevan bila dihubungkan dengan komunikasi antarbudaya, antara lain :

a. Perilaku nonverbal

Keseluruhan budaya yang ada menjadikan ekspresi atau perilaku nonverbal, memiliki kesamaan dengan bahasa yang digunakan individu untuk melakukan komunikasi antar budaya. Perbedaan antara bahasa dan perilaku seseorang akan selalu dipelajari terus menerus hingga dapat diwariskan kepada penerus bangsa sebagai bentuk dari pengalaman kebudayaan. Berdasarkan tingkah laku seseorang yang akhirnya budaya dapat tersebar luas, maka dari itu dapat dilambangkan sebagai komunikasi non verbal.

Komunikasi antarbudaya akan memengaruhi bagaimana seseorang dapat menyampaikan, menanggapi serta mendapatkan pesan-pesan nonverbal.

b. Konsep Waktu

Konsep waktu selalu berkaitan dengan masa lalu, masa depan dan masa sekarang, serta penting atau tidak pentingnya waktu dilihat dari kondisi dan keadaan. Setiap budaya memiliki perbedaan yang signifikan mengenai konsep waktu, sehingga berdampak pada perbedaan budaya yang akan mempengaruhi komunikasi.

c. Penggunaan Ruang

Individu ketika sedang berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, terdapat adab dan peraturan yang harus dipenuhi untuk menghindari pelanggaran yang dapat menimbulkan konflik antar budaya yang berbeda-beda. Sejatinya orientasi fisik dari suatu budaya akan menentukan hubungan interaksi dengan kelompok masyarakat pada lingkungan budaya yang akan membentuk ruang sebagai fungsi dari kebudayaan.

Lambang non verbal ini biasanya bukan berupa bahasa yang diucapkan seseorang, namun dapat berupa bahasa isyarat melalui anggota tubuh seperti mulut, tangan, kepala dan bagian tubuh yang lain. Komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata-kata sebagai tindakan telah terjadinya komunikasi, namun dapat menggunakan gerakan tubuh seperti, kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, pola perabaan yang dapat menuangkan segala isi hati, isi pikiran, kehendak maupun sikap seseorang.

c) Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Menurut Charley H. Dodd (Bahri, 2017) mendefinisikan komunikasi antar budaya mewakili atas tiga bagian, yaitu komunikasi pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada latar belakang budaya berbeda sehingga dapat memengaruhi perilaku komunikasi pada peserta komunikasi itu sendiri. Kategorisasi dalam komunikasi antarbudaya akan menjadi suatu tingkatan ketika melihat konteks komunikasi tersebut melibatkan anggota yang paling banyak dahulu. Menurut Dewi (2018) bentuk tingkatan dalam komunikasi antar pribadi dapat dibedakan menjadi 3 yaitu komunikasi intrapribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi antar kelompok.

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi Intrapribadi adalah suatu bentuk komunikasi dengan diri sendiri atau secara individual. Komunikasi ini dapat dicontohkan seperti berpikir. Landasan utama yang mendasari adanya komunikasi intrapribadi dan komunikasi antar kelompok yaitu dengan berkomunikasi dengan diri sendiri terlebih dahulu. Keberhasilan akan komunikasi individu dengan orang lain sangat bergantung pada bagaimana ketika individu tersebut berkomunikasi dengan diri sendiri.

Pengetahuan mengenai diri sendiri dapat dilihat melalui segala proses psikologis dengan pemahaman tentang persepsi dan cara berpikir terjadi ketika berlangsungnya suatu komunikasi intra pribadi dengan komunikator. Menurut Rakhmat (2009), komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi dengan melalui tahapan persepsi dan cara berpikir untuk memahami setiap persepsi dan cara berpikir orang lain maka dibutuhkannya untuk mengenal diri mereka sendiri sehingga dapat menangkap stimulus yang diberikan. Persepsi akan timbul berdasarkan pengalaman mengenai suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan suatu informasi yang telah diterima. Apabila disederhanakan persepsi memberikan suatu makna untuk hasil sebuah serapan melalui panca indera, persepsi juga dipengaruhi oleh suatu perhatian melalui komunikasi intra pribadi.

Menurut Narudin (2017), komunikasi intra pribadi terjadi bila seseorang terlibat dalam komunikasi dengan diri sendiri akan memberi makna bahwa suatu obyek yang sedang diamati telah terbentuk dalam pikirannya sendiri. Contoh komunikasi intrapribadi meliputi berpikir, mendengarkan, memahami dan merenungi sesuatu secara mendalam. Proses penafsiran terhadap diri sendiri akan membutuhkan berpikir dengan memahami realitas dalam rangka mengambil suatu keputusan, memecahkan masalah dan menciptakan inovasi yang baru. Ketika mengolah dan memanipulasi suatu informasi berdasarkan bagaimana seseorang berpikir dengan memberikan respons yang dibutuhkan. Berpikir dibedakan dalam dua macam yaitu autistis dan realistis. Seseorang yang berpikir autistis cenderung akan melarikan diri dari kenyataan dan biasanya akan melihat kehidupan seolah seperti gambar-gambar fantasi, namun bila

berpikir secara realistis akan mempunyai tujuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di dunia nyata.

Komunikasi intrapribadi terjadi langsung pada diri sendiri, hal ini biasanya dapat berupa sebuah kegiatan berbicara pada diri sendiri untuk mengamati dan memberikan sebuah makna secara emosional maupun intelektual dengan cara berpikir terhadap setiap kejadian di lingkungan sekitar (Effendi, 2003). Segala hal yang terjadi pada diri sendiri sangat diperlukannya pemberian suatu makna dalam bentuk tindakan sehingga diri sendiri mampu memahami lingkungan sekitar. Komunikasi intrapribadi ini mencakup bagaimana diri sendiri dapat melamun, membayangkan, mempersepsikan serta memecahkan setiap masalah yang masuk dalam pikiran sendiri (Richard, 2009). Komunikasi ini menuntut diri sendiri untuk mengolah segala informasi yang telah diperoleh melalui panca indera dan sistem saraf. Komunikasi intrapribadi dilakukan oleh setiap individu sebagai bentuk pemrosesan pesan yang ada dalam dirinya sendiri (Mubarok, 2014). Manusia seringkali membutuhkan waktu sendiri untuk memikirkan segala bentuk informasi yang telah ia terima. Komunikasi intrapersonal adalah suatu keterlibatan internal yang secara aktif untuk individu memproses dengan simbolik dari pesan-pesan yang telah diterima.

Seorang individu akan memiliki dua peran yaitu menjadi pengirim dan penerima pesan, memberikan suatu umpan balik untuk diri sendiri dan mencapai proses internal yang telah diterimanya secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai diri sendiri dengan melalui suatu proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran berupa cara berpikir seseorang ketika terjadinya suatu komunikasi intra pribadi oleh seorang komunikator.

2. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dengan antar individu lainnya sehingga dapat menangkap setiap respon individu lain secara verbal maupun nonverbal. Bentuk dari komunikasi antarpribadi ini yaitu komunikasi didik, dimana komunikasi yang hanya melibatkan dua orang seperti dua sahabat dekat, antar guru dan satu murid. Ciri komunikasi didik yaitu semua pihak yang melakukan komunikasi didik haruslah memiliki jarak dekat, pihak yang berkomunikasi akan mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik verbal maupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi antarpribadi akan menjadi tanggung jawab semua anggota komunikasi. Ketika komunikasi antar pribadi sudah saling memahami dan pengendalian diri dapat terkontrol dengan baik, maka akan membentuk kecerdasan emosional, mampu merespon dan bernegosiasi dengan baik dengan seseorang sehingga dalam diri digunakan sebagai alat untuk memotivasi diri sendiri (Adha, 2013).

Menurut Wiryanto (2004), komunikasi antarpribadi dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka atau bertemu langsung dengan lawan bicara antara dua orang atau lebih, biasanya juga komunikasi ini secara berkerumunan massa yang banyak. Komunikasi antar pribadi ini juga dapat terjadi melalui dua arah, dapat melibatkan dua orang saja dan komunikasi ini hanya dapat dilakukan bila dua orang tersebut berada dalam komunikasi yang berjarak dekat sehingga dapat mengirim dan menerima pesan secara langsung tanpa melalui perantara secara terus menerus.

Lawrencess (1981), mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi, hingga pada akhirnya akan menimbulkan rasa saling

pengertian antar pribadi. Komunikasi antarpribadi tercipta bila komunikannya memiliki kesadaran mengenai sifat dan keadaan masing-masing komunikannya, hal ini terjadi ketika satu dengan yang lainnya memberikan respon atas jawaban yang dibutuhkan, maka yang terjadi ditandai dengan adanya sikap saling memperhatikan, menumbuhkan keakraban, dan saling memahami. Komunikasi antarpribadi dapat berjalan dengan baik bila satu sama lain memiliki sikap keterbukaan. Keterbukaan ini akan menimbulkan percakapan yang aktif, kritis, serta tanggap sehingga lawan bicara pun akan memahami maksud dan tujuan komunikannya. Sikap keterbukaan yang ditunjukkan setiap individu akan menimbulkan suatu perhatian lawan bicara dengan berbagai macam budaya dan suku.

Pemahaman tersebut tidak dapat dilihat hanya melalui materi pemahaman saja, namun pemahaman itu dapat timbul melalui keunikan karakter Individu masing-masing. Menurut Suranto (2011), pemahaman mengenai setiap informasi yang diberikan pada komunikannya akan menentukan kadar bagaimana suatu hubungan antarpribadi akan berjalan dengan baik karena adanya keterbukaan dan empati atau kepedulian antar sesama lawan bicara dan dapat menangkap seluruh reaksi yang orang lain berikan secara langsung. Pemahaman antarpribadi akan berdampak dalam pengembangan hubungan antarpribadi. Pemahaman dalam komunikasi antarpribadi akan berdampak pada hubungan seseorang dengan keberagaman budaya yang berbeda, sehingga akan sama-sama memahami dan mengetahui budaya satu sama lain dan tidak akan terjadinya perselisihan antar berbagai macam suku dan budaya yang ada ketika sedang melakukan komunikasi antar budaya.

Menurut Gary D'Angelo (Harahap, 2014) cara paling sederhana dan efektif ketika melakukan komunikasi antarbudaya ialah proses pertukaran informasi satu sama lain pada setiap individu yang berpusat pada kualitas informasi tersebut. Keterkaitan partisipan dapat dilihat dari tiap individu yang memiliki pribadi yang unik, mempunyai perasaan empati yang tinggi, mampu memilih segala bentuk informasi yang bermanfaat dan mampu merefleksikan kemampuan diri sendiri. Keefektifan komunikasi antar pribadi dapat dilihat dari seberapa jauh tingkatan sebab akibat mengenai tingkah laku yang sesuai harapan.

Agustinus (1995) berpendapat bahwa cara komunikasi antar pribadi yang efektif itu dengan menyampaikan maksud dan tujuan secara jelas, menciptakan kesan sesuai yang diinginkan dan dapat memengaruhi orang lain sesuai kehendak kita. Menurut Gerald Miller (Harahap, 2014) komunikasi antar pribadi yang diketahui oleh individu yang terlibat bersifat kultural dan sosiologi. Tujuan ketika melakukan komunikasi antar pribadi secara tatap muka langsung dengan berbagai macam, budaya, suku, adat istiadat yang berbeda namun tetap dapat untuk saling menghargai dan memahami satu dengan yang lain walaupun dengan budaya yang berbeda.

3. Komunikasi Antar Kelompok

Kelompok merupakan sekumpulan individu yang mempunyai tujuan yang akan dicapai bersama dengan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain akan saling ketergantungan, mempunyai akses untuk saling mengenal antara individu satu dengan yang lainnya dan memandang salah satu individu sebagai bagian dari kelompok. Umpan balik dari anggota kelompok dalam komunikasi ini dapat diidentifikasi dan ditanggapi secara langsung oleh anggota lainnya. Komunikasi antar kelompok adalah komunikasi yang

terjalin ketika individu saling melakukan interaksi dengan kelompok kecil, mengenai bagaimana komunikasi terjadi untuk mencapai tujuan bersama (Alvin, 2006). Komunikasi kelompok terjadi dengan memberikan tanggapan secara verbal ketika melakukan suatu komunikasi antar pribadi dengan salah satu anggota kelompok kecil tersebut. Umpan balik yang akan diterima oleh setiap kelompok kecil yang melakukan komunikasi, biasanya akan bersifat rasional sehingga terhadap anggota kelompok yang lain dapat saling menjaga perasaan satu sama lain dan menghormati norma-norma yang ada. Interaksi sosial yang terjadi antar kelompok akan mengintensifkan komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal struktural.

Mulyana (2005) berpendapat bahwa komunikasi antar kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama dalam berinteraksi sosial antara satu dengan yang lainnya, sehingga antara satu dan yang lainnya dapat saling mengenal sebagai dari bagian kelompok tersebut. Komunikasi antar kelompok akan melibatkan orang-orang dengan budaya yang berbeda karena berasal dari berbagai macam budaya, suku, adat yang berbeda. Setiap kelompok diperlukannya kesadaran akan anggotanya bahwa adanya ikatan yang sama untuk saling mempersatukan satu sama lainnya (Riswandi, 2009).

Menurut Robert F Bales (Effendy, 2007) berpendapat bahwa kelompok merupakan sejumlah orang yang melakukan komunikasi ataupun interaksi satu dengan yang lainnya pada saat tatap muka secara langsung maka setiap anggota akan mendapatkan kesan satu dengan yang lainnya, sehingga akan timbul suatu pernyataan dan sesudahnya akan memberikan tanggapan kepada masing-masing anggota kelompok. Tujuan melakukan komunikasi antar kelompok

dapat tercapai bersama. Komunikasi antar kelompok ini terjadi pada kelompok kecil maupun kelompok besar, namun biasanya dalam lingkup mahasiswa sering melakukan komunikasi kelompok dalam lingkup kecil (Harahap, 2014).

Tingkat keragaman dalam sebuah kelompok dengan ruang yang begitu luas cenderung dianggap sebagai suatu hal yang positif, hal tersebut dikarenakan keragaman yang ada akan memperkaya ide-ide, pandangan dan pola pikir setiap anggota kelompok ketika saling berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial. Pandangan positif mengenai berbagai ide atau gagasan inilah yang membantu suatu proses komunikasi dalam kelompok akan menjadi ringan diterima oleh orang lain, meskipun dalam kelompok tersebut selalu ada konflik karena adanya perselisihan ketika komunikasi dengan perbedaan pola pikir pada setiap anggota kelompok. Walaupun adanya perselisihan dalam kelompok tersebut, namun ada keinginan setiap anggota kelompok untuk belajar memahami dan mengetahui setiap budaya yang berbeda dari setiap anggota kelompok.

d) Konflik Antar Budaya.

Kata konflik yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perselisihan, pertentangan dan percekocokan. Konflik secara etimology berasal dari kata kerja latin yakni “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan, lalu “configure” yang berarti saling memukul satu sama lain. Konflik dapat diartikan sebagai pertentangan antar individu yang dapat dicirikan dengan pergerakan dari berbagai belah pihak sehingga terjadinya suatu perselisihan. Menurut bahasa sosiologis konflik diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak akan berusaha menyingkirkan, menghancurkan ataupun membuatnya tak berdaya (Haryanto, 2011).

Konflik menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik. Teori konflik menurut Karl Marx konflik terjadi karena adanya koersi, kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang menghasilkan perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok, sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Berdasarkan Teori Karl Marx mengenai konflik dibedakan yaitu konflik sosialisme, pertentangan kelas.

a. Sosialisme

Pemikiran Marx mengenai sosialisme ini lahir berdasarkan situasi politik represif di Rusia atau Jerman karena pada masa itu kebebasan manusia dihapuskan. Situasi politik represif tersebut membuat Marx akhirnya membangun sebuah konsep tentang sosialisme untuk melawan kapitalisme dan mengembalikan masa kebebasan manusia. Dasar pemikiran Karl Marx dirumuskan sebagai berikut : Pertama, bagaimana manusia dapat dibebaskan dari penindasan tentang sistem politik reaksioner. Kedua, bagaimanakah manusia dapat menghilangkan rasa keterasingan dalam dirinya sendiri. Ketiga, akibat adanya penguasaan atas segala yang ada dalam diri manusia ini terbentuklah kelas penguasa dan kelas tereksplorasi, maka dari itu manusia hanya dapat dibebaskan apabila alat alat produksi milik sendiri melalui revolusi kaum buruh. Keempat, penghapusan terhadap sistem sosialisme yang memusatkan hak-hak pribadi haruslah dihapuskan (Yohanes Bahari, 2010).

Konflik sosial merupakan pertentangan antar segala segmen masyarakat yang akan merebut aset bernilai. Konflik bisa terjadi dimana saja dan kapan saja dalam setiap ruang dan waktu. Bentuk konflik sosial ini juga bisa bermacam-macam yakni konflik antar individu, bangsa dan kelompok. Munculnya konflik sosial, dikarenakan adanya perbedaan dan keberagaman. Indonesia dari tahun ke tahun semakin menunjukkan adanya tindakan-tindakan yang

memicu terjadinya konflik dengan terbagi antara vertikal dan horizontal. Konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antar masyarakat maupun pemerintahan. Konflik horizontal adalah konflik yang berkembang antara anggota kelompok yang berhubungan antar ras, suku, agama maupun antar golongan. Keberagaman budaya dan adat istiadat yang berbeda akan menimbulkan terjadinya konflik sosial di lingkungan masyarakat.

b. Pertentangan Kelas Sosial.

Communist Manifestor, Marx menulis bahwa sampai saat ini, sejarah dimuka bumi ini adalah sejarah mengenai pertentangan kelas. Si budak dengan si merdeka, kaum bangsawan dengan rakyat jelata kemudian tuan dengan pesuruhnya dan dapat dikatakan antara penindas dengan yang tertindas atau yang ditindas. Posisi saling berhadapan ini akan selalu ada dan tidak dapat dibantah walaupun perlahan namun akan pasti terjadinya perang terbuka dimana perang ini akan merekonstruksikan masyarakat umum maupun khusus untuk menghancurkan kelas penguasa. Pesan yang ingin disampaikan oleh Marx ialah eksistensi manusia bukanlah ditentukan melalui sejarah kelahirannya maupun ide-ide yang ia miliki namun lebih banyak faktor ekonomi yang dapat dikendalikan sehingga manusia akan semakin survive dalam hidupnya (Pals, 1996).

Kelas sosial adalah suatu penggolongan manusia yang terbentuk akibat penggolongan yang tidak sederajat dengan kelompok sosial masyarakat. Kelas sosial ini perbedaan pengelompokkan dilakukan melalui kualifikasi kolektif secara vertikal dimana manusia dikelompokkan menurut kelas masing-masing seperti kelas atas, menengah dan bawah. Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat ini ialah ketika selalu ada pengelompokkan dalam kelas-kelas sosial. Manusia akan selalu berusaha untuk mendapatkan

segala yang diinginkan dalam meraih keamanan dalam hidupnya. Teori ini didasarkan oleh pemikiran Karl Marx bahwa masyarakat akan selalu berurusan dengan konflik kelompok dan kelas sosial. Konflik juga dikuasai oleh sebagian kelompok atau individu yang memiliki kekuasaan dominan.

e) Hambatan Komunikasi Antar Budaya.

Ketika proses komunikasi antarbudaya akan selalu timbul permasalahan dan hambatan yang terjadi pada komunikasi. Komunikasi akan berjalan efektif bila tak ada hambatan yang akan menghalangi, komunikasi akan berjalan dengan lancar, bergantung pada sikap dan cara subjek berkomunikasi dengan baik. Komunikator dan komunikan mampu mengelola hambatan atau masalah tersebut menjadi sebuah solusi yang dapat terselesaikan. Seorang ahli berpendapat, bahwa Barna dan Ruben dalam buku Devito (2011), menerangkan bahwa ukum Murphy adalah hukum yang berlaku bahwa sesuatu yang salah akan tetap salah dan hal ini juga berlaku untuk komunikasi antarbudaya. Hambatan dalam komunikasi antarpribadi, diantaranya yaitu :

1. Mengabaikan Perbedaan antara Individu dan Kelompok dalam Kultural yang Berbeda

Manusia selalu memiliki persepsi yang sama tanpa adanya perbedaan, namun dalam kenyataannya ada perbedaan dalam sikap, nilai dan kepercayaan setiap individu. Nilai-nilai dan kepercayaan selalu dianggap sama oleh setiap orang, namun hal yang mendasari perbedaan itu adalah nilai dan kepercayaan itu sendiri. Secara implisit, seorang komunikator akan menganggap bahwa komunikan tidak penting, sehingga dampak yang terjadi ialah mengabaikan adanya perbedaan di setiap komunikasi antarbudaya. Perbedaan yang sangat signifikan akan terlihat dalam sebuah kelompok kultur, misalnya adalah masyarakat Indonesia yang memiliki perbedaan

dengan masyarakat di negara lain. Dampak yang terjadi bila perbedaan tersebut terus diabaikan ialah akan memunculkan sikap stereotip, hal ini terjadi karena orang beranggapan bahwa anggota kelompok akan sama pada ras ataupun sukunya.

2. Mengabaikan Adanya Perbedaan Makna

Setiap kata yang diucapkan seseorang, sering kali memiliki makna yang berbeda, tergantung siapa yang merangkai kata tersebut menjadi sebuah kalimat. Misalnya, dalam kata setiap daerah di Indonesia memiliki arti yang berbeda-beda, mungkin di daerah A kata tersebut memiliki makna buruk dan di daerah B ternyata kata tersebut memiliki makna yang sangat sopan. Sebab adanya perbedaan itu karena setiap kata memiliki makna konotatif dimana kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda tergantung dari definisi kultural pendengarnya.

3. Pelanggaran terhadap Adat Istiadat Kultural

Setiap daerah memiliki adat atau kultur yang berbeda dan menetapkan adat itu sebagai suatu peraturan yang tidak boleh dilanggar, termasuk dalam hal komunikasi memiliki aturan tersendiri. Misalkan dalam kultur daerah A menerapkan bahwa menatap mata lawan bicara itu tidak sopan, maka sebaiknya menatap dalam bumi saja, sebaliknya pada daerah B diharuskan untuk menatap mata ketika lawan bicara sedang mengajak untuk berkomunikasi, hal ini karena untuk memberikan kesan ketertarikan terhadap komunikasi yang sedang terjalin antara komunikator dan komunikan.

4. Perbedaan dinilai secara Negatif

Seringkali perbedaan di setiap adat maupun kultur dalam suatu daerah dinilai negatif oleh daerah lain, padahal pada kenyataannya setiap kebiasaan punya penilaian yang berbeda pada setiap tindakan dan perkataan yang dilakukan oleh masyarakat. Contohnya ialah ketika berada di daerah Sumatera, masyarakat cenderung

menggunakan nada suara keras dan itu dianggap biasa saja, namun di daerah Jawa orang akan merasa terganggu bila ada yang menggunakan nada suara keras karena menganggap bila nada suara keras tidak mencerminkan kesopanan pada diri orang tersebut.

5. Geger atau Kejutan Budaya

Seseorang yang keluar dari daerah tempat ia tinggal dan berpindah ke tempat yang baru, hal ini akan memunculkan reaksi psikologi sebagai bentuk reaksi terjadinya kejutan budaya. Seseorang akan masuk dalam kultur yang baru dan itu termasuk hal yang sangat berbeda dengan kultur yang lama. Adha (2019) menjelaskan bahwa pemuda seharusnya lebih mengetahui nilai-nilai norma yang berlaku di kehidupan saat ini sehingga hal ini dapat menjadi landasan dalam membangun negaranya. Seseorang akan merasa bahwa dirinya terasingkan di daerah yang belum dikenal seperti apa budayanya, merasa perbedaan yang sangat menonjol karena masih terbawa pada kultur yang lama. Komunikasi akan sangat sulit untuk berjalan secara efektif, bila seseorang tersebut belum bisa menerima dan mengenal adat dan kebiasaan dari masyarakat di daerah yang baru tersebut.

Kejutan budaya ini akhirnya akan memaksa seseorang untuk menarik diri dari lingkungan baru, karena sulitnya untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan menyesuaikan diri pada kultur yang baru. Proses pembentukan etnis dan budaya berdasar atas persamaan agama, bahasa, tempat tinggal, dan asal kebangsaan yang bersifat fundamental, dimana akan ada proses pembentukan sebagai kesadaran primordial dalam membuka jati diri individu. Sifat etnisitas ini dipertahankan dengan proses antropologi-sosiologi, seperti contohnya dengan menikah sesama etnis atau bahkan dapat menikah dengan yang berbeda budaya dengan begitu akan ada proses

penyesuaian diri hingga tidak ada lagi yang merasakan kejutan atau gegar budaya.

6. Prasangka Sosial Akar Sebuah Konflik dari Masyarakat Multikultural.

Prasangka sering disamakan dengan persepsi, perilaku maupun sikap seseorang terhadap orang lain yang berbeda kebudayaan. Masyarakat kultural dengan beragam kebudayaan, akan memunculkan kecemburuan sosial sehingga tercipta sikap negatif terhadap kelompok tertentu. Starfford (2003) menjelaskan bahwa prasangka sosial adalah kecenderungan seseorang dalam menilai negatif setiap orang yang memiliki perbedaan ras maupun etnis. Prasangka akan menimbulkan diskriminasi dan menciptakan suatu jarak sosial antar masyarakat multikultural.

Terdapat tiga komponen antagonisme kelompok diantaranya adalah komponen kognitif, afektif dan psikomotor. Prasangka buruk terhadap suatu kelompok sosial akan menimbulkan efek yang mengerikan mulai dari munculnya konflik kelompok etnis, pengasingan suatu kelompok dan jarak sosial. Menurut penelitian dari Christiany Juditha, mendefinisikan bahwa sikap stereotip dan prasangka adalah penyebab utama konflik dari etnis Bugis Makassar dan Tionghoa (Juditha, 2015). Konflik tersebut akhirnya menimbulkan suatu kasus kriminal karena pada awalnya aksi tersebut dilakukan oleh etnis Tionghoa namun pada akhirnya mengarahkan pada aksi massa yang dilakukan oleh etnis Bugis.

f) Konsep Keberagaman Budaya Era Modern

Keberagaman budaya atau yang dapat disebut dengan multikulturalisme, di era modern ini menjadi perhatian bagi berbagai negara di belahan dunia. Keberagaman budaya saat ini dipandang dari sisi positif dan negatif. Sejatinya keberagaman budaya sangat rawan sekali akan

terjadinya konflik yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga berdampak buruk pada ekonomi, politik dan sosial (Ulya, 2016). Apabila diamati dalam sisi positif maka keberagaman budaya mampu memperkaya suatu negara, namun bila diamati pada sisi negatifnya keberagaman budaya ini dapat menjadi suatu akar dari munculnya berbagai konflik dalam suatu negara, terutama negara yang memiliki berbagai macam suku, etnis, dan budaya yang berbeda.

Multikultural adalah sebuah rancangan yang tersusun secara sistematis untuk menjawab segala kondisi yang akan berubah seiring perkembangan zaman. Masyarakat multikultural akan mengunggulkan keragaman kultur atau suatu kepercayaan yang mendukung, memahami, dan mengakui segala perbedaan budaya dalam masyarakat.

Multikultural sebagai suatu wadah bagi keragaman budaya dapat memfasilitasi berbagai kesukuan di Indonesia (Edy, 2017). Strategi dalam menyikapi dengan perubahan pola pikir untuk lebih mengedepankan sikap toleransi sehingga dapat mencegah adanya perselisihan antara budaya satu dengan yang lainnya dan menjauh sikap fanatisme dan etnosentrisme yang menganggap kelompoknya sendiri sebagai superior. Semua perbedaan dan keberagaman budaya tidak akan memunculkan suatu konflik yang akan memecahkan persatuan bangsa tersebut.

Konsep keberagaman budaya di era modern saat ini terbentuk pada suatu masyarakat kota yang banyak menjadi suatu perubahan, terutama pada masyarakat kota dapat memutuskan suatu masalah kecil maupun besar untuk membangun suatu kesatuan yang utuh (Zulkarnain, 2015). Masyarakat kota saat ini lebih banyak yang berpikir secara rasional dimana lebih mengedepankan pemikiran logis dibandingkan pemikiran rasional seperti masyarakat tradisional di pedesaan.

Pemikiran masyarakat kota yang logis dan rasional akan memengaruhi perkembangan karakter dan yang menjadi tujuan utama untuk masa depan. Perkembangan karakter yang dimiliki oleh masyarakat kota saat ini dapat ditandai dengan hubungan antar individu hanya sekedar hubungan yang memiliki kepentingan yang sama, memudahkan masyarakat untuk saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, memiliki kepercayaan terhadap segala hal yang berhubungan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga kesejahteraan masyarakat kota terjamin dengan sangat baik, memiliki keberagaman profesi kejuruan yang bisa mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Perbedaan masyarakat modern dan masyarakat tradisional terletak pada kemajuan zaman terutama di era globalisasi saat ini yang segala sesuatu akan berkembang pesat dan dengan mudahnya masyarakat untuk mendapatkan segala sesuatu, namun dengan adanya kemajuan teknologi, hubungan interaksi sosial dengan masyarakat dengan berbagai kebudayaan yang berbeda sudah tidak begitu diperhatikan. Bentuk makhluk sosial dengan beraneka ragam kebudayaan, manusia dapat membangun suatu hubungan yang baik dengan individu lain untuk saling tolong menolong bila membutuhkan bantuan orang lain, sehingga pemahaman konsep keanekaragaman era modern saat ini dapat diterapkan dengan baik.

2.1.3 Tinjauan Pustaka Tentang Etnosentrisme

a) Pengertian Etnosentrisme

Manusia sejatinya diciptakan sebagai seseorang yang memiliki sikap individualistis yang lebih mementingkan dirinya sendiri. Menurut Gumpłowicz (1980) etnosentrisme dalam pengertian etimologis berasal dari bahasa Yunani didefinisikan dari kata *ethnos* yang berarti “negara” sedangkan kata *kentris* mempunyai arti “pusat”. Etnosentrisme dilihat

sebagai suatu fenomena yang terjadi saat delusi atau khayalan seseorang mengenai geosentrisme yang merupakan sebuah kepercayaan bahwa setiap manusia di muka bumi ini adalah pusat dari bumi itu sendiri, namun pada dasarnya hanya berfokus kepada salah satu individu yang memiliki etnis tertentu seperti negara ataupun masyarakat.

Menurut King (2014) berpendapat bahwa etnosentrisme adalah kecenderungan individu dalam mendukung etnis atau sukunya sendiri daripada etnis kebudayaan lain. Etnosentrisme tidak hanya sebagai suatu sikap membanggakan kelompok etnis sendiri namun menganggap bahwa kelompok etnis tersebut sebagai superioritas diatas kelompok lain. Setiap individu memandang lingkungannya sebagai pusat kelompoknya sendiri dalam segala aspek kehidupan. Sikap yang ditunjukkan pada etnosentrisme ini adalah sikap emosional dimana etnis, suku, budayanya sendiri superior daripada suku lainnya. Ketika hal ini terjadi disebabkan karena individu merasa bahwa kelompok etnis atau suku yang dimilikinya lebih baik dan menjadi sumber kebenaran bagi kehidupan individu tersebut. Segala aspek kehidupan selalu dilihat melalui sudut pandang kebudayaannya sendiri, sehingga jarak interaksi sosial setiap individu semakin terlihat dan menyebar luas, dampak yang terjadi ialah masalah yang terjadi dalam masyarakat akan semakin banyak. Contoh yang dapat dilihat dari komunikasi antar suku ialah dimana masyarakat akan cenderung menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi.

Menurut Sumner (Ramadania, 2013), menjelaskan bahwa etnosentrisme merupakan suatu pandangan bahwa segala sesuatu akan menjadi pusat dari suatu kelompok dan memiliki nilai atau tolak ukur sebagai suatu kelompok etnis yang akan membanggakan kelompoknya sendiri bahwa kelompoknya yang paling unggul daripada kelompok lain, sehingga hal ini menimbulkan kesombongan dan meremehkan kelompok lain lebih rendah. Kelompok lain yang bukan berasal dari kelompoknya sendiri

akan diterima, bila dapat menyamaratakan dan dapat menyeimbangi kelompok tersebut, sehingga keterbukaan budaya terhadap kelompok etnis lain akan menciptakan interaksi lintas budaya yang beragam, hal tersebut memiliki kecenderungan untuk mengurangi sikap etnosentrisme. Konsep etnosentrisme yang diungkapkan oleh Sumner dalam buku dengan judul *folkways* tahun 1906, menyatakan bahwa pada dasarnya manusia ialah seorang individualis yang cenderung mementingkan diri sendiri berdasarkan naluri biologis, sehingga hubungan antar manusia menimbulkan sikap *antagonistic* pertentangan yang akan menceraikan beraikan suatu etnis tertentu. Pertentangan yang terjadi antar individu dapat dicegah dengan adat istiadat yang telah berlaku dan dianut sejak zaman dahulu oleh seluruh masyarakat yang telah bersumber pada pola-pola tertentu.

Menurut Matsumo (Agustian, 2013), menyatakan bahwa etnosentrisme adalah suatu adat atau kebiasaan yang menganggap bahwa kebudayaan kelompoknya lebih baik dan benar, hal ini dapat menjadi penilaian terhadap kebudayaan itu sendiri. Baik dan buruk suatu kebudayaan dapat dilihat dari proposisi dalam kemiripan budaya satu dengan budaya yang lainnya. Sejatinya etnosentrisme sendiri ini melahirkan sebuah sinisme yang berakibat pada ketersinggungan satu sama lain antar kelompok kebudayaan, sehingga pada akhirnya akan menjadi permusuhan antar kedua belah pihak kebudayaan. Etnosentrisme memiliki sudut pandang dari berbagai macam perbedaan yang ada, hal ini menciptakan perbandingan antara kelompoknya sendiri dengan kelompok lain.

b) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Etnosentrisme

Etnosentrisme memiliki faktor yang memengaruhi terciptanya sikap etnosentrisme dalam diri setiap individu. Menurut Berry (Suprawanti, 2011) menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang menciptakan terbentuknya etnosentrisme, antarlain:

1. Perilaku Sosial

Menurut Hurlock (Nisrima, 2016) berpendapat bahwa perilaku sosial merupakan aktivitas fisik dan psikis individu terhadap interaksi yang dilakukan dengan orang lain, hal ini bermaksud untuk memenuhi diri atau orang lain agar sesuai tuntutan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat luas. Bentuk perilaku yang dimaksud ialah tindakan, perasaan, keyakinan, sikap serta rasa hormat diri sendiri terhadap orang lain. Menurut pendapat Ibrahim (Nisrima, 2016) menyatakan bahwa perilaku sosial adalah suatu kondisi saling ketergantungan dalam menjamin keberadaan manusia menjadi suatu keharusan untuk saling mendukung dalam keberlangsung hidup secara bersama-sama. Perilaku individu ada karena terjadinya interaksi sosial antar sesama individu, namun interaksi sosial ini juga dapat merubah perubahan perilaku individu dalam lingkungan masyarakat yang majemuk.

Perilaku sosial yang ditunjukkan individu berbeda-beda bergantung pada kebudayaannya itu sendiri, karena pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki keragaman variasi sehingga berpengaruh pada pemindahan kebudayaan yang terjadi akibat perilaku sosial. Perilaku sosial yang ada pada setiap individu akan berbeda menyesuaikan kebudayaan yang bervariasi yang memiliki sistem sosial yang berbeda pula, sehingga individu menempati posisi sesuai dengan dimana ia akan berperilaku sosial dengan kebudayaan yang bervariasi itu pula, maka dari itu perilaku individu tersebut disebut dengan peran.

2. Kepribadian

Menurut Allport (Kuntjoro, 2009), berpendapat bahwa organisasi akan berjalan secara dinamis bagaimana individu dapat menentukan cara yang unik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan

masyarakat yang memiliki sistem psikofisis dalam dirinya. Setiap kepribadian yang ada dalam diri setiap individu memiliki karakteristik yang diintegrasikan dalam satu kesatuan yang unik dalam menghadapi lingkungan yang dinamis atau berubah terus-menerus. Kepribadian setiap individu akan berubah secara keseluruhan tergantung bagaimana lingkungan menerima individu itu masuk dalam lingkungannya.

Suryabrata (2014) menyatakan ada dua tipe kepribadian dalam diri individu, yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. Perbedaan mendasar yang dapat dilihat dari orang yang memiliki kepribadian introvert yaitu individu akan menutup diri dari lingkungan sosial karena individu akan merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain, individu yang memiliki sikap introvert juga akan merasa kurang nyaman bila bersama orang lain. Apabila individu yang memiliki kepribadian ekstrovert, akan membuka diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat luar maupun lingkungan terdekat atau pribadinya sendiri.

3. Prasangka Sosial

Menurut Allport (1954) prasangka (*prejudice*) merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin *prejudicium* yang mendefinisikan sebagai suatu penilaian berdasarkan suatu penilaian berdasarkan atas pengalaman dan keputusan masyarakat terdahulu. Prasangka sosial dapat memengaruhi perilaku serta tingkah laku individu terhadap individu lain dalam satu golongan tertentu.

Apabila suatu prasangka sosial terus terjadi akan menimbulkan bentuk sikap diskriminatif terhadap objek-objek yang dicurigai tanpa menerangkan alasan di balik prasangka tersebut. Prasangka diartikan sebagai cara pandang individu mengenai orang lain dari sudut pandang negatif. Kesalahpahaman antar individu dapat terjadi

disebabkan oleh prasangka sehingga ketika komunikasi yang dilakukan oleh dua individu tidak berjalan secara efektif.

4. Stereotip

Stereotip adalah cara pandang suatu kelompok untuk menilai suatu kehidupan sosial pada setiap kelompok sosial. Stereotip ini dapat berhubungan dengan sesuatu hal yang positif maupun negative dapat dinilai benar dan salah, stereotip juga dapat berdampak pada individu atau sub kelompok. Stereotip dapat muncul dari sifat manusia yang selalu mencari kesamaan yang paling mendasar untuk segala sesuatu yang menjadi penyebab stereotip dapat terjadi dalam pandangan komunikasi antar individu dan kelompok.

Sejatinya stereotip sudah ada sejak zaman purba kala dahulu, namun saat ini stereotip dibentuk dalam konsep modern dan digagas oleh seorang ilmuwan bernama Walter Lippman dalam sebuah tulisan yang berjudul "*Public Opinion*" tahun 1992. Lippman berpendapat bahwa stereotip merupakan ekonomis untuk melihat segala sisi dunia secara utuh dan keseluruhan, hal ini disebabkan karena individu tidak dapat mengalami suatu kejadian dalam dua tempat yang berbeda namun dilakukan secara bersamaan. Stereotip dianggap sebagai suatu keyakinan yang oleh ditanam dalam diri terhadap orang lain, hal ini dipengaruhi pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap individu.

5. Pluralisme Sosial

Bagus (2000) mengatakan bahwa terdapat makna yang dapat menggambarkan pluralisme sebagai suatu realitas tidak tersusun secara sistematis namun tersusun pada satu bagian yang unik atau dapat tersusun melalui salah satu jenis substansi. Realitas yang ada dapat dengan mudah dipecahkan kedalam satu atau lebih lingkungan yang berbeda dan tidak dapat direduksi sebagai satu kesatuan yang

utuh. Pluralisme dalam bidang sosial berarti masyarakat dipandang sebagai keberagaman kelompok yang tersusun secara relatif independen dan kelompok atau organisasi yang akan mewakili setiap pekerjaan yang beragam bentuknya sehingga berbeda-beda. Paham pluralisme ini memandang setiap kehidupan sosial sudah diatur atau mempunyai norma sesuai sudut pandang kelompok individualis.

c) Perwujudan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Nasionalisme dalam Sikap Etnosentrisme

Perkembangan etnosentrisme pada era modern yaitu dengan masuknya globalisasi. Masuknya globalisasi saat ini memunculkan sebuah kemungkinan bahwa segala sistem budaya merupakan bentuk dari budaya lokal itu sendiri. Contohnya yaitu budaya Inggris merupakan budaya global yang berkembang ke seluruh aspek kehidupan manusia. Era globalisasi saat ini individu lebih menguasai budaya barat dibandingkan budaya lokal, hal tersebut juga memicu pada komunikasi antar budaya yang akan tergerus pada arus globalisasi. Refleksitas dan kedekatan pada arus global yang kian tahun semakin berkembang pesat, berdampak pada hubungan antara identitas individu dan bangsa semakin tidak menentu dan tidak stabil arah dan tujuannya. Arus globalisasi saat ini banyak terjadinya konflik antara budaya A dan budaya B, hal ini terjadi akibat rasa etnosentrisme. Prasangka sosial dan stereotip yang sangat tinggi dalam proses komunikasi antar budaya yang berbeda sehingga kecenderungan etnosentrisme dalam mengevaluasi nilai, kepercayaan serta perilaku dalam adat istiadat dan budaya dalam kultur sendiri sehingga dianggap lebih logis dan lebih wajar dari pada kultur lain.

Menurut Rakhmat (2003) dalam mewujudkan nilai Bhinneka Tunggal Ika dan nasionalisme pada masyarakat Indonesia menemui suatu tantangan dalam menghadapi kecenderungan individu yang menganggap budayanya sebagai suatu keharusan tanpa ada yang perlu dipersoalkan lagi, maka

diperlukannya nilai-nilai yang harus diterapkan dalam Bhinneka Tunggal Ika dan Nasionalisme, sebagai berikut :

1. **Bhinneka Tunggal Ika**

Kultur dan adat istiadat di Indonesia telah mengalami perkembangan dan mengikuti arus globalisasi yang saat ini terjadi, namun untuk mengurangi adanya sikap etnosentrisme maka diperlukannya rasa kecintaan terhadap tanah air dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Menurut Yuniarto (2021), menjelaskan bahwa nilai-nilai bangsa Indonesia dengan Kebhinekaan Tunggal Ika, persatuan dan nasionalisme akan diupayakan tiada henti dan secara bermartabat. Nilai tersebut dianggap sebagai suatu nilai yang akan menjadi pondasi bangsa Indonesia untuk tidak menjadikan konflik antar budaya sebagai suatu perpecahan. Dahulu nama Bhinneka Tunggal Ika atau dikenal dengan nama lengkapnya yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrua*" yang bermakna walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua, sebab tak ada satu agama apapun yang memiliki tujuan yang berbeda. Indonesia sejak dahulu kala sudah menerapkan bahwa kerukunan hidup masyarakat dengan agama, suku, ras, serta adat istiadat telah berkembang dan selalu diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat hingga saat ini.

Sejatinya istilah yang terdapat dalam "Bhinneka Tunggal Ika" mengacu pada toleransi kebudayaan dan keagamaan yang beragam di Indonesia dan kemudian diangkat menjadi lambang negara Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No 66 tahun 1951 tentang lambang negara. Soepomo menjelaskan, bahwasanya Bhinneka Tunggal Ika memiliki tujuan untuk menghubungkan daerah-daerah dan suku bangsa pada segala nusantara Indonesia menjadi "Kesatuan Raya" (Isdaryanto, 2010).

Kesadaran terhadap sebuah tantangan yang akan dihadapi dalam mencapai cita-cita untuk membangun sebuah bangsa, sejatinya telah dipikirkan secara mendalam oleh para pendiri bangsa.

Keberagaman dan kekhasan dari berbagai macam budaya telah menjadi sebuah realitas dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar untuk membangun suatu cita-cita dalam menciptakan suatu bangsa dengan kerukunan dan keharmonisan antar masyarakat dengan berbagai macam budaya. Mahkamah Konstitusi (2006), *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai suatu semboyan Bangsa Indonesia dan terpampang jelas pada kaki burung garuda pancasila dan secara konstitusi telah diatur pada pasal 36A (UUD 1945) yang berbunyi “Lambang negara ialah garuda pancasila dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*”.

Menurut sekretariat jenderal MPR RI Ma'Ruf Cahyono (2012), *Bhinneka Tunggal Ika* adalah semboyan yang mengungkapkan tentang persatuan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman budaya yang mampu hidup dengan keharmonisan dan kerukunan dari berbagai macam budaya. Walaupun terdiri atas berbagai macam daerah dan kepulauan namun tetap satu bangsa Indonesia memiliki bahasa dan tanah air satu yaitu Indonesia. Peran *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan Bangsa Indonesia yaitu sebagai lambang untuk mempersatukan Bangsa Indonesia dari segala sudut daerah yang memiliki beraneka ragam budaya, adat istiadat, perilaku dan kebiasaan yang tersebar dari sabang hingga merauke. Menurut Kaelan (2002) keanekaragaman Indonesia bukanlah suatu tantangan atau perbedaan yang bertentangan, namun keanekaragaman itu bersatu dalam suatu sintesa untuk memperkaya sifat dan makna persatuan kesatuan dan meningkatkan keharmonisan suatu kelompok masyarakat dengan beraneka ragam budaya.

Menurut Dharmaputra (1997), keanekaragaman maupun kesatuan yang tumbuh dalam setiap bangsa merupakan kenyataan dari sebuah permasalahan yang harus dihadapi. Kebhinekaan dalam suatu bangsa kini jauh lebih menonjol dibandingkan kesatuan antar masyarakat dengan berbagai macam suku dan budaya. Mencegah adanya disintegrasi maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengatasi disintegrasi potensial yang ada dalam dirinya sendiri. Sejatinya suatu keanekaragaman dapat diukir dengan keindahan menyatukan perbedaan-perbedaan dalam satu kesatuan budaya. Kebhinekaan yang berbeda-beda tersebut menunjukkan bahwa terdapat realitas objektif masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman budaya pada masyarakat Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan (Pursika, 2009). Banyaknya keanekaragaman budaya juga masih terdapat sub kelompok masyarakat yang tidak bisa disatukan dengan satu kelompok yang sama. Masyarakat majemuk terdapat dua istilah yang dan perlu dipahami yaitu kemajemukan berarti pluralitas dan keanekaragaman berarti heterogenitas (Kusumohamidjojo, 2000).

Kesadaran masyarakat untuk menanamkan rasa Bhinneka Tunggal Ika dalam diri setiap individu harus dilakukan secara bersama-sama, karena hal tersebut akan menciptakan rasa persatuan. Seluruh bangsa menempatkan kepentingan, persatuan dan kesatuan serta keselamatan negara dan bangsa, sehingga dapat mengembangkan persatuan Indonesia dengan mempertahankan asas Bhinneka Tunggal Ika. Persatuan Indonesia tidak untuk melarang adanya keanekaragaman dan kemajemukan masyarakat sehingga tidak akan ada perpecahan atau konflik yang terjadi antar suku, ras, agama maupun adat istiadat yang berbeda beda dan hal ini akan menjadi kekuatan untuk memperkaya persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

2. Nasionalisme

Menurut Mulyana (Martaniah, 1990), mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu kesadaran dalam bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme dapat dijadikan suatu wadah yang akan menegaskan bahwa identitas Indonesia yang bersifat plural dengan beraneka ragam dimensi kulturalnya. Menanamkan sikap nasionalisme dari diri setiap individu akan mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Nilai cinta tanah air ini akan mengukuhkan sikap solidaritas sebagai suatu kehormatan bagi setiap warga negara. Solidaritas ini akan menghilangkan sikap etnosentrisme dalam diri setiap individu maupun kelompok sehingga tak ada yang akan membeda-bedakan atau saling membanggakan masing-masing agama, suku, kedudukan sosial, adat istiadat, kepercayaan, maupun warna kulit. Esensi paling penting dari rasa nasionalisme yang tinggi ialah menciptakan suatu tekad dan keyakinan bersama untuk terus berkembang sebagai bangsa yang damai dan tentram tanpa adanya konflik sehingga akan tercipta negara merdeka.

Menurut Aman (2011), indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme dengan memunculkan rasa cinta tanah air dan sikap tenggang rasa dan didukung oleh sikap solidaritas sosial sehingga menciptakan kerukunan antar sesama manusia dari berbagai macam budaya yang berbeda. Cinta tanah air adalah suatu modal yang penting dalam membangun suatu negara yang didalamnya terdapat orang yang cinta tanah air sehingga akan membawa suatu negara tersebut ke arah kemajuan. Pergerakan nasional yang tumbuh dan berkembang pada masa kolonial merupakan suatu wujud terhadap cinta tanah air yang puncaknya telah diproklamasikan dalam kemerdekaan NKRI. Penyebabnya karena nasionalisme sebagai sikap yang dimiliki setiap masyarakat Indonesia mempunyai kesamaan

terkait budaya, wilayah, ideology, cita-cita dan tujuan sehingga akan membentuk sebagai suatu paham kebangsaan. Paham kebangsaan ini memiliki sebuah prinsip yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu persatuan yang diimplikasikan dalam bentuk cinta tanah air, oleh karena itu orang-orang didalamnya wajib menjaga dan memelihara seluruh yang berada di tanah air Indonesia (Kartodirjo, 1999).

Nasionalisme menurut pandangan Soekarno adalah rasa ingin bersatu, persatuan terhadap pertikaian atau perangai dan nasib serta persatuan antara orang-orang yang ada didalamnya serta tempat yang dijadikan sebagai wadah untuk mencapai tujuan bersama (Soekarno, 1964). Menurut Sjamsuddin (1988) berpendapat bahwa nasionalisme merupakan kesetiaan individu mengenai bagaimana kecintaannya terhadap budaya, suku, dan adat istiadat yang ada pada negaranya sendiri, sehingga akan membentuk suatu perdamaian tanpa adanya pertikaian.

Menurut Crano (De dreu dan De Vries 2001), nasionalisme berfungsi untuk memberikan suatu identitas sosial pada diri setiap individu akan termasuk dalam bagian kelompok tertentu. Jati diri setiap individu berasal dari dimana kelompok etnis tersebut berasal. Menjaga keutuhan dan stabilitas antar budaya mahasiswa juga mengimplementasi budaya sendiri ditengah keberagaman budaya, sehingga akan menambah pengetahuan dan wawasan teman sebaya tentang budaya lainnya sebagai bentuk cinta terhadap budaya sendiri. Cinta tanah air dalam bentuk yang lebih luas dapat diimplementasikan pada suatu wujud untuk melestarikan setiap budaya Indonesia. Melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dari hal yang sederhana yaitu memperkenalkan berbagai macam

budaya kepada warga negara asing, selalu menggunakan dan mengutamakan produk dalam negeri terlebih dahulu.

d) Dampak Positif dan Negatif Sikap Etnosentrisme

Sikap etnosentrisme yang ada dalam diri setiap individu dapat muncul karena kurangnya pengetahuan, pengalaman serta komunikasi yang terjadi antar individu yang berbeda etnis satu dengan yang lainnya. Pengalaman dan pengetahuan ini berbentuk seperti jati diri etnis, norma dari kultur setiap etnis dan beraneka ragam bahasa yang ada pada setiap etnis serta lingkungan sosial berupa pergaulan antar individu yang berbeda etnis. Menurut Brown (1986) berpendapat bahwa sikap etnosentrisme ini memiliki 2 dimensi yang berbeda, yaitu dimensi positif dan negative. Dimensi positif dari sikap etnosentrisme ini mengandung sebuah arti atau makna mengenai pemberian identitas jati diri setiap individu dalam upaya meningkatkan rasa kebanggaan diri individu terhadap kelompoknya, sedangkan dimensi negatif dalam hal ini ialah individu menganggap rendah kelompok diluar kelompoknya sendiri.

Norma kultur dalam budaya memiliki peranan penting dalam menentukan apa yang telah dipelajari individu, namun nilai kultur yang telah tertanam dalam setiap individu dapat berubah sangat signifikan bila mendapat pengaruh serta tekanan dari lingkungan sosial masyarakat. Jati diri setiap individu berasal dari dimana kelompok etnis tersebut berasal. Menurut Berry (1999) terdapat dampak positif dan dampak negatif sikap etnosentrisme yang ditunjukkan individu yang mengutamakan kelompok dan anggotanya. Etnosentrisme dapat menimbulkan sesuatu keuntungan maupun kerugian. Adapun dampak yang ditimbulkan, adalah :

1. Dampak Positif Sikap Etnosentrisme

a. Meningkatkan Rasa Kesetiaan, Moralitas Kelompok dan Kesatuan antar Individu.

Dampak positif yang dapat menguntungkan bagi setiap kelompok etnis, bahwa sikap etnosentrisme yang tertanam dalam individu maupun kelompok dapat bertahan lebih kokoh daripada kelompok yang memiliki sikap toleransi. Etnosentrisme sejatinya dapat mengukuhkan dan menguatkan sikap nasionalisme dan patriotism diman rasa cinta tanah air dan bangsa sangat besar karena adanya sikap etnosentrisme ini, tanpa adanya rasa dan sikap tersebut dengan membawa rasa kesadaran nasional secara penuh dan utuh.

b. Menjaga Keutuhan dan Stabilitas Budaya dan Perlindungan terhadap Perubahan Kebudayaan

Sikap Etnosentrisme dapat menjaga keutuhan bangsa dan negara, karena adanya sikap etnosentrisme ini masyarakat bersama-sama untuk menunjukkan rasa kebanggaan dan kecintaannya terhadap bangsa dan negara. Sikap Etnosentrisme ini juga dapat membawa dampak positif bagi kemajuan besar berupa perubahan pada bangsa dan negara, seperti contoh nya yaitu Bangsa Jepang.

2. Dampak Negatif Sikap Etnosentrisme

a. Menimbulkan Konflik Antar Suku

Konflik antar suku sering sekali terjadi bila ada kelompok suku yang menganggap kebudayaan yang dimiliki lebih baik dibandingkan kelompok lainnya. Biasanya konflik antar suku ini terjadi akibat adanya ketersinggungan salah satu kelompok terhadap kelompok yang lainnya karena saling membanggakan kebudayaannya sendiri. Apabila semakin banyak konflik antar

suku yang terjadi, maka akan ada perpecahan sehingga bangsa dan negara tidak menjadi satu kesatuan yang utuh.

b. Menghambat Integrasi Kebudayaan dan Proses Asimilasi Budaya.

Asimilasi kebudayaan adalah suatu proses sosial, dimana bentuk interaksi yang dilakukan itu secara langsung dan sangat intensif sehingga membutuhkan jangka waktu yang lama dan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan itu terbentuklah unsur kebudayaan campuran antar kelompok yang berbeda. Integrasi dalam kebudayaan yaitu proses dari penyesuaian terhadap setiap jenis kebudayaan yang memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, sehingga akan mencapai suatu keserasian dan keharmonisan. Apabila sikap etnosentrisme terus tumbuh dan berkembang dalam jiwa setiap individu maka tak akan tercapai keserasian dan keharmonisan yang diinginkan.

c. Menghambat Pertukaran Budaya

Budaya di Indonesia sangat beragam macamnya sehingga sering terjadi pertukaran budaya antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Pengetahuan mengenai budaya ini sangat penting adanya karena di era multikultural saat ini beragam budaya yang dapat kita pelajari, sehingga akan mengarahkan kepada rasa kecintaannya pada budaya sendiri.

e) Contoh Sikap Etnosentrisme dalam Kehidupan Masyarakat

Saat ini etnosentrisme masih sering terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat, seperti dunia pergaulan sering timbul sikap etnosentrisme secara sadar maupun tidak sadar. Fenomena etnosentrisme sering terjadi pada kota besar, biasanya kota yang memiliki banyak sekali perantau yang datang ke kota tersebut. biasanya pendatang yang singgah berasal

dari berbagai penjuru nusantara Indonesia dengan berbagai macam kebudayaan yang berbeda sehingga membentuk masyarakat multikultural, setiap masyarakat membawa nilai dan kepentingan dari daerah masing-masing tersebut. Kota besar yang dimaksud yaitu, seperti Yogyakarta, Jakarta, Surabaya dan Semarang. Munculnya suatu kekhawatiran yang disebabkan karena adanya rasa kecintaan dan kebanggaan akan budayanya sendiri secara berlebihan dan akan menimbulkan sikap etnosentrisme.

Fenomena ini biasa terjadi pada mahasiswa, misalnya yang bersuku Batak yang berasal dari daerah Medan cenderung memiliki sikap untuk bersikeras pada pendirian tegas dan mengakui bahwa dirinya adalah seseorang yang tegas dalam berperilaku dan bertutur kata. Sedangkan suku Jawa dikatakan sebagai kelompok suku yang memiliki tutur kata sopan, pemalu, dan menganggap bahwa dirinya lebih maju dan modern dibandingkan suku yang lainnya. Ketika individu suku Jawa tersebut berada di daerah luar Jawa maka stigma yang akan dipandang masyarakat cenderung mengatakan bahwa suku Jawa itu adalah individu yang kasar, malas serta pemberontak.

Sikap etnosentrisme tidak hanya berlaku pada skala kecil yang hanya ada pada kehidupan sehari-hari saja, namun mencakup skala besar pada kelompok tertentu, hal ini terjadi pada suku Papua pedalaman, dimana suku tersebut memiliki budaya atau kebiasaan yang tak jarang dilakukan oleh masyarakat umum yaitu menggunakan “Koteka” sebagai penghias diri sendiri. Apabila hal ini dilihat melalui sudut pandang masyarakat umum, maka akan dianggap sebagai sesuatu hal yang memalukan ketika masyarakat Papua menggunakan koteka. Berbeda hal dengan masyarakat Papua saat menggunakan koteka akan dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar dan menjadi kebanggaan sendiri untuk masyarakat Papua.

f) Perkembangan Etnosentrisme di Era Modern

Etnosentrisme sampai saat ini masih menjadi bahan yang menarik untuk disajikan pada diskusi public. Istilah etnosentrisme ini banyak memberikan kesalahpahaman persepsi atau pendapat individu tidak dimaknai dengan benar. Perkembangan etnosentrisme terjadi ketika suatu bangsa memandang sebagai pusat dunia. Etnosentrisme merupakan suatu pandangan tentang pendirian akan persepsi individu yang menganggap bahwa kelompok atau kebudayaan sendiri itu lebih baik dari kelompok atau kebudayaan yang dimiliki orang lain. Menurut Levinson (Neulip, 2006) menjelaskan bahwa dasar dari munculnya sikap etnosentrisme karena adanya sikap *stereotype negative* dan perilaku saling bermusuhan terhadap individu yang berada di luar kelompoknya serta adanya sikap *stereotype positive* yaitu suatu perilaku ramah tamah terhadap kelompoknya sendiri. Interaksi sosial yang terjadi pada individu maupun kelompok sendiri akan sangat menghargai sesama anggota kelompoknya namun berbeda dalam memandang kelompok lain, biasanya akan merasa kelompok sendiri lebih superior dan akhirnya mendominasi kelompok lainnya.

Etnosentrisme mengalami perkembangan dalam tiga tingkatan. Pertama, tingkatan positif yang berarti kepercayaan terhadap budaya sendiri lebih baik dari budaya orang lain. Tingkatan *positif* ini mendukung budaya sendiri dan merasa bangga terhadap budaya yang dimilikinya.

Kepercayaan yang terbangun pada diri sendiri terletak pada budaya asli sendiri. Kedua, tingkatan *negatif* dari etnosentrisme ini ialah kepercayaan individu yang menganggap budaya sendiri sebagai pusat dari segala aspek kehidupan sehingga budaya lain diukur dan dinilai melalui standar kacamata dari budaya sendiri. Ketiga, tingkatan *sangat negatif*, tingkatan ini merupakan level yang paling tinggi dari adanya sikap etnosentrisme, karena individu tidak hanya menganggap budayanya paling benar dan

bermanfaat, namun individu akan merasa dan menganggap bahwa budaya yang dimiliki lebih berkuasa atas segala aspek kehidupan dan nilai kepercayaan terhadap budaya sendiri harus diakui pula oleh orang lain. Tingkatan atau level pada sikap etnosentrisme ini akan menciptakan suatu yang bermanfaat bagi perkembangan kelompok tertentu sehingga dapat menimbulkan rasa patriotisme, kebangsaan, cinta tanah air serta kerelaan untuk berkorban bagi bangsa dan negara atau sebaliknya etnosentrisme dapat merusak komunikasi antar budaya dalam keragaman suku di Indonesia dan juga menimbulkan sikap merendahkan kebudayaan lain.

2.2.Kajian Penelitian Relevan

- 2.2.1.** Berdasarkan penelitian dari Retno Apriliani tahun 2018, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. yang berjudul “Pengaruh Etnosentrisme Remaja Etnik Bali Terhadap Stereotip Pada Remaja Etnik Lampung Pada Latar Majemuk di Kota Bandar Lampung”. Hasil pada penelitian ini ialah stereotip pada remaja etnik Lampung majemuk mempengaruhi etnosentrisme remaja etnik Bali. Penelitian ini dikatakan relevan karena memiliki variabel yang sama yaitu mengenai etnosentrisme hanya saja perbedaannya terletak pada variabel Y yang membahas mengenai remaja etnik Lampung sedangkan objek penelitian yang saya lakukan yaitu pada mahasiswa Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
- 2.2.2.** Berdasarkan Penelitian dari Norry Sihwanti tahun 2019, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika dengan judul “Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Integrasi Sosial Pada Etnis Jawa-Tionghoa Di Kelurahan Sidoroprajan. Metode Penelitian yang digunakan ialah eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari komunikasi antar budaya terhadap integrasi sosial pada etnis jawa dan tionghoa di kelurahan sudiroprajan. Penelitian ini dikatakan relevan karena memiliki persamaan

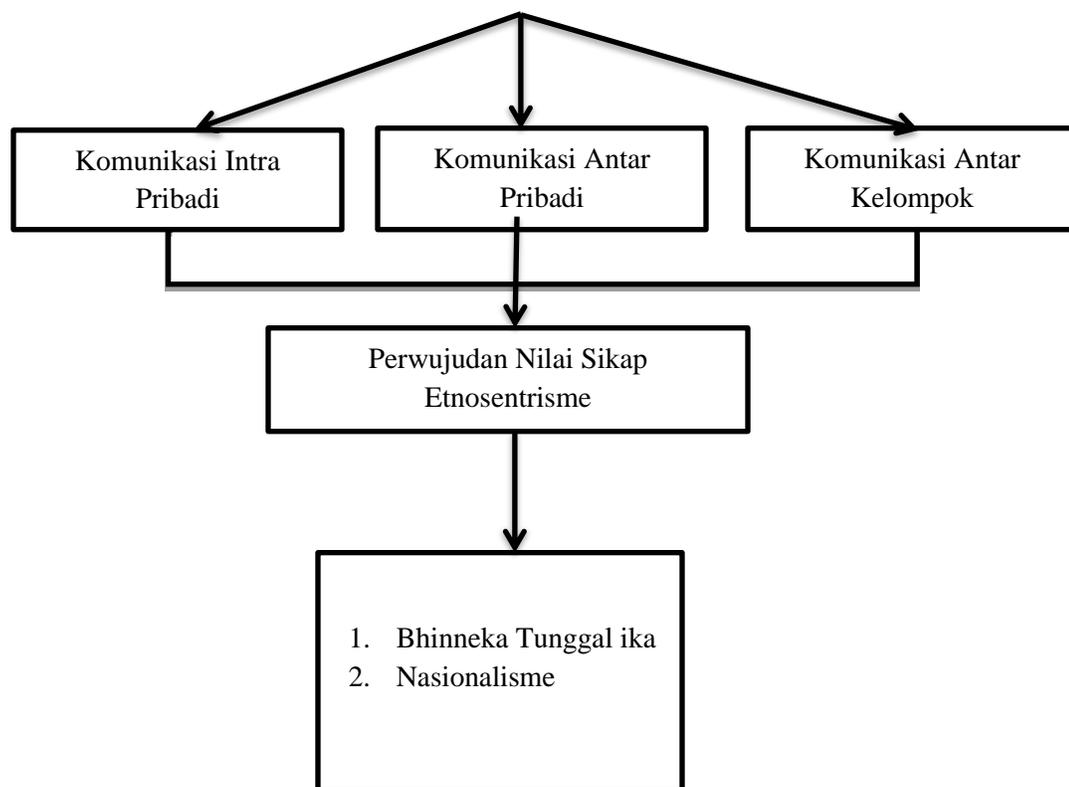
pada Variabel X yaitu Komunikasi antar budaya. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel Y penelitian ini adalah integrasi sosial pada etnis Jawa-Tionghoa, sedangkan variabel Y pada penelitian saya ialah sikap Etnosentrisme pada Mahasiswa Pendidikan IPS angkatan 2018 FKIP Universitas Lampung.

- 2.2.3.** Berdasarkan Penelitian dari Robby Juan Philibert Anggajaya tahun 2013, Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi dengan judul Pengaruh Etnosentrisme Terhadap Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil penelitian ini adalah etnosentrisme mempengaruhi pertukaran pesan pada tahap pertukaran simbol melalui gerak gerak tubuh dan etnosentrisme juga mempengaruhi pernyataan diri setiap komunikator dan komunikan khususnya dalam pertukaran makna. Penelitian ini dikatakan relevan karena pada penelitian ini membahas mengenai pengaruh etnosentrisme terhadap komunikasi antar budaya. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel X dan Y yang tertukar, Variabel X pada penelitian ini adalah etnosentrisme dan Variabel Y yaitu komunikasi antarbudaya mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana. Sedangkan pada penelitian saya, pada variabel X adalah pengaruh komunikasi antar budaya dan pada variabel Y adalah sikap etnosentrisme pada Mahasiswa Pendidikan IPS Angkatan 2018 Universitas Lampung.

2.3. Kerangka Pikir

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, bahwa Komunikasi Antar Budaya yang terjadi pada mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Lampung masih terdapat kesalahpahaman dalam menyampaikan persepsi antar budaya yang berbeda sehingga hal tersebut memunculkan sikap etnosentrisme terhadap sesama mahasiswa. Sikap Etnosentrisme ini muncul karena adanya perbedaan gaya komunikasi, perbedaan makna terhadap setiap kata yang diucapkan, dan perbedaan kebiasaan antara budaya satu dan yang lainnya. Mahasiswa dari luar Lampung ketika pertama kali berkomunikasi dengan

mahasiswa asli lampung mengalami gegar budaya atau kultur shock karena merasa bahwa kebiasaan dan budayanya sangat berbeda dengan budaya yang ia miliki sehingga menimbulkan prasangka sosial. Kesulitan mahasiswa dalam memahami bahasa dan budaya yang berbeda mengakibatkan terjadinya perbedaan persepsi atau pandangan antara satu dengan yang lainnya. Penulis akan mencoba membuat sebuah kerangka pikir dari ide gagasan dalam penelitian. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah



2.4.Hipotesis

1. Jika nilai signifikan (Sig) pada penelitian ($<$ lebih besar) dari probabilitas 0.05 maka hasil yang diperoleh yaitu tidak adanya Pengaruh Komunikasi Antar Budaya (X) Terhadap Sikap Etnosentrisme (Y)
2. Jika nilai signifikan (Sig) pada penelitian ($>$ lebih kecil) dari probabilitas 0.05 maka hasil yang diperoleh yaitu adanya Pengaruh Komunikasi Antar Budaya (X) Terhadap Sikap Etnosentrisme (Y)

III. METODOLOGI PENELITIAN.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis mengenai sikap, persepsi, kepercayaan, dan aktivitas sosial serta pola pemikiran individu maupun kelompok. Metode penelitian yang tepat dalam penelitian ini akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam mengumpulkan data sesuai fakta yang ada di lapangan. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), berpendapat bahwa metode deskriptif adalah sebuah metode dalam penelitian yang menggambarkan atau menganalisis hasil pada penelitian, namun dalam metode ini tidak digunakan untuk menyimpulkan sesuatu dalam lingkup yang lebih luas. Penelitian ini juga akan menggunakan bantuan Aplikasi SPSS 20, dan microsoft excel 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh komunikasi antar budaya terhadap sikap etnosentrisme, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini data yang dihasilkan dalam bentuk angka-angka akan mendeskripsikan keadaan kondisi yang terjadi secara faktual dan sistematis, sehingga akan menemukan solusi sesuai permasalahan yang terjadi dilapangan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah suatu wilayah yang secara general terdiri dari objek/subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari secara seksama sehingga dapat ditarik kesimpulan dari jumlah objek/subjek yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Populasi ini dapat berupa objek atau benda yang berada dalam alam yang lain dan tidak difokuskan pada subyek yang berbentuk orang saja. Dalam penelitian ini dapat dilihat populasinya adalah mahasiswa Pendidikan IPS angkatan 2018 FKIP Universitas Lampung.

Tabel 3.1. Jumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS

No	Program Studi	Jumlah
1.	Pendidikan Pkn	65
2.	Pendidikan Geografi	64
3.	Pendidikan Sejarah	62
4.	Pendidikan Ekonomi	64
		255

Sumber : Populasi Mahasiswa Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014:81), sampel adalah suatu bagian dari karakteristik dan jumlah subyek/obyek yang dimiliki oleh populasi itu sendiri. Menurut Arikunto (2010:109), “sampel merupakan suatu bagian dari wakil atau populasi yang akan diteliti oleh peneliti”. Pedoman dalam menghitung sampel pada penelitian ini mengambil pendapat dari Arikunto (2010) yang menjelaskan bahwa jika dalam suatu pengambilan data subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya dan jika subjeknya dalam lingkup yang besar atau subyek yang dituju lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Oleh karena itu, sampel yang akan diambil pada penelitian ini disesuaikan 10% dari jumlah populasi yang akan dihitung menggunakan rumus Taro Yamane sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

d^2 = Presisi (ditetapkan 10%)

(Riduan dan Akdon, 2009)

$$n = \frac{255}{255 \times 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{255}{255 \times 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{255}{2,55 + 1}$$

$$n = \frac{255}{3,55}$$

$$n = 71,8$$

$$n = 72$$

Hasil perhitungan diatas didapatkan jumlah sampel sebanyak 72 responden. Hasil ditentukannya jumlah masing-masing sampel program studi pendidikan IPS angkatan 2018 secara proportionate random sampling dengan rumus, sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan :

ni = Jumlah sampel (Jumlah kelas)

n = Jumlah sampel seluruhnya

Ni = Jumlah Populasi (Jumlah kelas)

N = Jumlah populasi seluruhnya

(Akdon, 2009)

Berdasarkan rumus yang telah ditentukan, maka dapat diperoleh jumlah sampel pada masing masing kelas program studi, sebagai berikut:

$$\text{Prodi Pendidikan PKn} = \frac{65}{255} \times 72 = 18,35 = 18 \text{ Mahasiswa}$$

$$\text{Prodi Pendidikan Geografi} = \frac{64}{255} \times 72 = 18,07 = 18 \text{ Mahasiswa}$$

$$\text{Prodi Pendidikan Sejarah} = \frac{62}{255} \times 72 = 17,50 = 18 \text{ Mahasiswa}$$

$$\text{Prodi Pendidikan Ekonomi} = \frac{64}{255} \times 72 = 18,35 = 18 \text{ Mahasiswa}$$

Tabel 3.1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Sampel
1	Pendidikan Pkn	65	18
2	Pendidikan Geografi	64	18
3	Pendidikan Sejarah	62	18
4	Pendidikan Ekonomi	64	18
Jumlah		255	72

Sumber : Jumlah Sampel Mahasiswa Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung

Berdasarkan populasi yang telah ditetapkan peneliti, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah jumlah

dari

Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS angkatan tahun 2018 yang mencapai 255 orang dengan jumlah sampel seluruhnya 72 Mahasiswa. Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, maka jumlah sampel yang diambil ialah senilai 10% dari seluruh jumlah populasi setiap jurusan. Maka jumlah sampel yang dapat diambil di Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung adalah 51 mahasiswa.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), berpendapat bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat dan nilai dari subyek, obyek maupun kegiatan yang mempunyai variasi dari setiap variabel tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian memiliki 2 macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat antara lain:

3.3.1 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi antar budaya (diberi symbol X)

3.3.2 Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Sikap Etnosentrisme (diberi symbol Y)

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1. Definisi Konseptual

a. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah suatu proses pertukaran gagasan atau pikiran untuk mendefinisikan sebuah makna antara individu yang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya memiliki suatu konsep bahwa setiap individu memiliki persepsi, pendapat, serta kebiasaan yang berbeda dan melakukan kontak secara langsung maupun tidak langsung sehingga menciptakan terjadinya suatu interaksi sosial antara individu yang satu dengan yang lainnya.

b. Sikap Etnosentrisme

Sikap Etnosentrisme adalah suatu sikap yang ditunjukkan individu atau kelompok dengan membanggakan budayanya sendiri. Sikap etnosentrisme ini dianggap sebagai suatu kepercayaan bahwa bangsa dan kebudayaan yang dimiliki lebih hebat atau superior dibanding dengan kebudayaan lain.

3.4.2. Definisi Operasional

a. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya akan berjalan efektif apabila interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa membentuk suatu sikap saling menghargai dan memahami walaupun pada dasarnya memiliki persepsi, pendapat, kebiasaan maupun gaya bicara yang berbeda atau budaya. Komunikasi antar budaya membantu proses komunikasi supaya tujuan komunikasi yang akan disampaikan tercapai dengan baik, sehingga tak terjadi kesalahpahaman antar mahasiswa. Untuk mengukur pengaruh komunikasi antar budaya dalam penelitian ini, maka dapat dilihat dari indikator yang terdapat pada kerangka berpikir, sebagai berikut :

1. Komunikasi Intra Pribadi
2. Komunikasi Antar Pribadi
3. Komunikasi Antar Kelompok

b. Sikap Etnosentrisme

Sikap Etnosentrisme adalah sikap yang menunjukkan bahwa budaya yang dimiliki lebih baik, lebih hebat dari budaya yang lain. Individu yang memiliki sikap etnosentrisme akan menjadikan budayanya sendiri sebagai tolak ukur yang paling unggul dibandingkan budaya lain. Indikator dalam Sikap Etnosentrisme adalah

1. Bhinneka Tunggal Ika
2. Nasionalisme

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Rencana dalam pengukuran variabel ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan atau pernyataan tentang Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Penelitian ini akan diberikan dalam bentuk Angket. Angket yang akan disebar pada responden merupakan jenis angket tertutup, dimana dalam pertanyaan tersebut akan diberikan tiga alternatif jawaban sehingga akan memudahkan responden untuk menjawab salah satu dari ketiga alternatif jawaban yang telah tersedia pada angket tersebut. Kemudian perhitungan dalam penelitian ini akan menggunakan skala likert ini bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi atau pendapat individu mengenai fenomena yang sedang terjadi pada lingkungan sekitar. Untuk menyatakan kuantifikasi pada penelitian ini akan diberikan angka-angka sebagai simbol dalam melakukan perhitungan. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini dibedakan dalam beberapa kategori diantaranya :

a. **Berpengaruh**

Komunikasi Antar Budaya dinyatakan berpengaruh apabila Mahasiswa Pendidikan IPS mempunyai rasa sikap etnosentrisme terhadap budaya sendiri

b. **Cukup Berpengaruh**

Komunikasi antar budaya dinyatakan cukup berpengaruh apabila Mahasiswa Pendidikan IPS mempunyai rasa sikap etnosentrisme terhadap budaya sendiri

c. **Kurang Berpengaruh**

Komunikasi antar budaya dinyatakan kurang berpengaruh apabila Mahasiswa Pendidikan IPS mempunyai rasa sikap etnosentrisme terhadap budaya sendiri.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini di perlukannya teknik pengumpulan data, sehingga memperoleh data perhitungan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.6.1 Teknik Pokok

a. Angket.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang berbentuk kuesioner, dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis dan kemudian diberikan pada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014). Kuesioner adalah bentuk teknik pengumpulan data yang efisien, jika peneliti mengetahui dengan jelas variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang bisa diharapkan dari jawaban dari responden. Kuesioner yang ada pada penelitian ini bersifat tertutup, karena menyajikan pertanyaan yang disertai dengan alternatif jawaban, hal ini akan membantu responden untuk menjawab pertanyaan dengan mudah. Responden yang terdapat pada penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2018 yang terpilih menjadi sampel. Angket yang telah mendapat jawaban dari responden akan memudahkan peneliti untuk melakukan analisis data dari seluruh angket yang terkumpul.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu sumber informasi yang didapatkan melalui metode tanya jawab dengan narasumber yang dituju. Wawancara pada penelitian ini akan dilakukan dengan metode bertanya langsung kepada responden. Dalam hal ini, peneliti akan menginterview mahasiswa Universitas Lampung yang memiliki perbedaan budaya atau mahasiswa yang berasal dari luar Lampung. Proses mendapatkan informasi tersebut akan dicatat pada buku catatan, hal ini bertujuan agar seluruh informasi yang telah didapat menjadi sumber data yang valid. Dengan banyaknya dukungan informasi yang valid akan membantu meningkatkan kualitas peneliti dalam pengambilan data yang tepat.

3.7. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

3.7.1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2014) instrumen penelitian yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan diukur kevalidannya. Valid memiliki arti instrumen yang akan diteliti digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur. Uraian diatas menjelaskan bahwa validitas diartikan sebagai pusat kontrol secara langsung terhadap teori yang melahirkan indikator yang sesuai dengan variabel yang telah disesuaikan dengan isi butir pada setiap soal yang akan dilakukan dengan mengoreksi angket yang akan menjadi teknik dalam penelitian ini sesuai dengan arahan dari pembimbing I dan Pembimbing II. Hasil uji validitas dikatakan berhasil setelah menguji coba angket dengan variabel Pengaruh Komunikasi Antar Budaya (X) dan variabel Sikap Etnosentrisme (Y) telah dilakukan pada masing- masing variabel..

Cara mengukur variabel dengan mencari korelasi dari masing-masing pertanyaan yang sudah diuji angket dengan skor total yang dapat dihitung dengan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma x)^2][n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Pearson Validitas

x = Skor Tanggapan Responden Atas Setiap Pertanyaan

y = Skor Tanggapan Atas Seluruh Pertanyaan

N = Banyaknya Jumlah / Subyek Responden

(Sujarweni, 2012).

Setelah peneliti mengetahui hasil dari teknik korelasi *pearson product moment*, selanjutnya peneliti melakukan pengujian kembali angket dengan uji dua sisi yang berbeda dengan signifikansi 0,05 yang memiliki kriteria dalam pengambilan keputusan yang tepat yaitu jika r hitung $\geq r$ tabel maka instrument dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Memudahkan perhitungan dalam uji validitas, maka penelitian ini

menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Version 25.

Langkah-langkah dalam menghitung validitas menggunakan versi 25 yaitu:

1. Masukkan seluruh data dan skor total
2. *Analyze >>Correlate >> Bivariate*
3. Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variables*
4. Klik *pearson>> OK*.

3.7.2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010), menjelaskan bahwa reliabilitas adalah suatu instrumen penelitian yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data karena instrumen tersebut dianggap sudah cukup baik. Uji realibilitas membuktikan bahwa suatu alat yang digunakan untuk pengumpulan data, maka akan dilakukan uji coba reliabilitas yang menunjukkan bahwa suatu uji coba yang reliable dikatakan berhasil bila hasil uji coba dikatakan tetap. Uji coba reliabilitas ini diuji pada masing-masing variabel. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dapat menggunakan rumus Koefisien *Alfa Cronbach* dengan bantuan Aplikasi SPSS 20 dan hasil dari uji coba reliabilitas yang tidak melebihi nilai dari r tabel.

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan atau pernyataan

$\Sigma \sigma b^2$ = Jumlah variabel pada butir soal

$\sigma 1^2$ = Varian total

Menurut Budi Darma (2021) tujuan uji reliabilitas adalah mengukur variabel melalui pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan pada angket. Uji reliabilitas peneliti akan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* dengan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian.

Tingkat/taraf signifikansi yang digunakan dapat dinilai dari angka 0,5 ,

0,6 , sampai 0,7 semua hal tersebut dilihat dari kebutuhan dalam penelitian. Kriteria dalam pengujian reliabilitas, antara lain :

1. Jika nilai $r_{hitung} (r_{\alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan atau pernyataan yang diuji dikatakan reliabel
2. Jika nilai $r_{hitung} (r_{\alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan atau pernyataan yang diuji dikatakan tidak reliabel

Peneliti dapat membandingkan nilai cronbach's alfa dengan menghitung nilai r tabel di SPSS menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 dalam SPSS secara default menggunakan nilai ini dan distribusi frekuensi $N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah variabel yang diteliti (Wibowo, 2012). Menurut Wibowo (2012), menyatakan bahwa kriteria dalam penilaian uji reliabilitas, jika reliabilitas kurang dari 0,6 berarti kurang baik dan jika nilai reliabilitas menunjukkan angka 0,7 atau bahkan lebih dari 0,8 berarti dinyatakan baik. Cara membandingkan nilai dapat dilakukan dengan membuat tabel kriteria indeks koefisien, berikut ini :

Tabel 3.3. Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
0,80-1,00	Sangat Tinggi
0,60-0,79	Tinggi
0,40-0,59	Cukup
0,20-0,39	Rendah
<0,20	Sangat Rendah

Terdapat langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan atau pernyataan, dalam hal ini total skor tidak diikutsertakan.
2. Melakukan analisis menggunakan perintah analyze kemudian *scale reliability analysis*.
3. Membandingkan nilai cronbach's alpha dengan r tabel.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mencapai tujuan pada sebuah penelitian yang sedang diteliti. Ketika melakukan analisis data sangat bergantung pada desain penelitian dan masalah yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data yang telah diperoleh peneliti yang menggunakan penelitian kuantitatif dengan memperoleh data dari membagikan angket kepada individu ataupun kelompok. Data pada setiap kelompok yang dibagikan pada penelitian kuantitatif sudah disertakan pada jawaban di lembar soal angket yang diberikan pada setiap responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat menggunakan rumus interval, sebagai berikut :

3.8.1. Analisis Distribusi Frekuensi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis persentase, dimana bertujuan untuk mengetahui data hasil angket mengenai pengaruh komunikasi antar budaya terhadap sikap etnosentrisme pada mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Teknik analisis persentase ini menggunakan distribusi frekuensi dengan rumus interval dengan persamaan, sebagai berikut :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kategori

Untuk mengetahui tingkat persentase dapat digunakan dengan rumus, sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah Alternatif Seluruh Item

N = Jumlah Perkalian Antar Item dan Responden

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) menjelaskan bahwa penafsiran persentase yang yang diperoleh sesuai kriteria yang akan digunakan dalam penelitian, sebagai berikut :

76%-100% = Baik

56%- 75% = Cukup

40%-55% = Kurang Baik

0%-39% = Tidak Baik (Arikunto, 2010)

3.8.2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan penelitian untuk menguji sebuah data yang dapat digunakan sehingga terdistribusi dengan normal. Uji Normalitas yang digunakan dalam menguji penelitian ini adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas ini menggunakan Program SPSS 25 dalam memperoleh koefisien yang signifikan. Ketika mengatasi suatu signifikansi atau tidaknya hasil uji coba normalitas dapat dilakukan dengan cara memperhatikan angka pada kolom yang signifikan (Sig). Hal mendasar dalam pengambilan keputusan hasil untuk menguji normalitas data penelitian adalah, sebagai berikut

1. Jika hasil nilai Sig dalam penelitian menunjukkan nilai >0.05 , maka penelitian akan berdistribusi normal.
2. Jika hasil nilai Sig dalam penelitian menunjukkan nilai <0.05 , maka penelitian akan berdistribusi tidak normal

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua verbal (X) dan (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Dalam pengujian ini berguna untuk melihat apakah Komunikasi Antar Budaya (X) dan Sikap Etnosentrisme (Y) mempunyai hubungan linier yang signifikan atau tidak. Uji linieritas merupakan syarat yang harus terpenuhi sebelum melakukan uji linieritas sederhana. Uji yang digunakan bernama *Test For Linearity*. Uji linieritas ini menggunakan program SPSS 25 untuk memperoleh

sebuah koefisien yang signifikan antara dua variabel. Dasar dalam pengambilan keputusan terhadap uji linieritas, sebagai berikut :

1. Jika nilai Sig pada penelitian > 0.05 maka mempunyai hubungan linier yang signifikan terhadap variabel (X) dan (Y)
2. Jika nilai Sig pada penelitian < 0.05 maka mempunyai hubungan linier yang signifikan terhadap variabel (X) dan (Y).

3.8.3. Analisis Data

1. Uji Regresi Sederhana

Penelitian ini akan diujikan dengan menggunakan regresi linier. Uji linier dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah penelitian dengan menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan, jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf persentase sebesar 5% dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), maka dinyatakan regresi linier. Persamaan regresi linier digunakan dengan tujuan untuk memprediksi seberapa tinggi nilai dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi. Data hasil yang diperoleh dari analisis regresi ini akan digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu Pengaruh Komunikasi Antar Budaya (X) Sikap Etnosentrisme (Y).

Rumus dalam persamaan regresi linier, sebagai berikut :

Keterangan :

Y = Nilai variabel bebas yang diramalkan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi dari X

X = Nilai pada variabel bebas

Ketika mencari nilai a dan b, dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2)(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N(\Sigma X^2) - (\Sigma Yx)^2}$$

$$\beta = \frac{(\Sigma y)(\Sigma X^2)(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N(\Sigma X^2) - (\Sigma Yx)^2}$$

Keterangan :

y = Jumlah skor variabel terikat

x = Jumlah skor akhir dari variabel bebas

n = Jumlah sampel

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini akan melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh Komunikasi Antar Budaya (X) sebagai variabel bebas dan Sikap Etnosentrisme (Y) sebagai variabel terikat. Peneliti akan menggunakan SPSS 25 dalam menguji hipotesis berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana untuk memperoleh koefisien signifikan yang tepat.

Menurut (Suwarno, 2018) nilai t dapat diperoleh melalui bagian keluaran pada koefisien regresi yang memiliki fungsi sebagai pengujian hipotesis yang secara parsial saat menggunakan prosedur untuk menguji regresi linier berganda atau dapat dikatakan bahwa variabel bebas atau predictor lebih dari satu. Pengujian dalam variabel ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t hitung (t_0) dengan t tabel (t nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan, yaitu apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan hasil signifikansi (α) tertentu, misalnya pada perhitungan sebesar 0,05, maka H_0 akan ditolak dan H_1 akan diterima dan sebaliknya apabila nilai pada $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 akan diterima dan H_1 akan ditolak . Uji hipotesis untuk memperoleh nilai t dengan pengujian, maka dibutuhkan rumus sebagai berikut :

$$T_0 = \frac{b_k}{Sb_k}$$

Keterangan :

B = Koefisien Regresi

Sb = Standar

$$\text{Dengan } Sb = \frac{se}{\sqrt{\Sigma X^2}}$$

$$se = \sqrt{\frac{\Sigma Y^2 - a\Sigma Y - b\Sigma YX}{n - 2}}$$

$$b = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(Y)}{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Ataupun dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Regresi Sederhana

n = Jumlah Data atau Kasus

Dasar dalam pengambilan keputusan pada hasil data uji hipotesis, ditentukan berdasarkan :

1. Jika nilai signifikan (Sig) pada penelitian (< lebih besar) dari probabilitas 0.05 maka hasil yang diperoleh yaitu tidak adanya Pengaruh Komunikasi Antar Budaya (X) Terhadap Sikap Etnosentrisme (Y)
2. Jika nilai signifikan (Sig) pada penelitian (> lebih kecil) dari probabilitas 0.05 maka hasil yang diperoleh yaitu adanya Pengaruh Komunikasi Antar Budaya (X) Terhadap Sikap Etnosentrisme (Y)

3. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2011) uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui besarnya persentase yang menjadi sumbangan pengaruh yang di sebar secara serentak untuk variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat yang telah dituju. Koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai adjusted R^2 , dimana setiap akan menginterpretasi besarnya nilai koefisien determinasi dengan mengubahnya kedalam bentuk persentase. Sisa nilai yang telah diperoleh dari seluruh total (100%) yang memiliki arti akan dideskripsikan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Tujuan selanjutnya pada koefisien determinasi yaitu untuk mengukur seberapa jauh kemampuan yang dapat diukur oleh model dalam menerangkan suatu variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi

menggunakan rumus $0 < R^2 < 1$. Jika nilai determinasi yang mendekati pada angka nilai (0) maka memiliki arti bahwa kemampuan suatu model dalam menerangkan variabel terikat akan sangat terbatas. Sebaliknya, apabila nilai suatu koefisien determinasi variabel mendekati satu (1), memiliki arti bahwa kemampuan variabel bebas untuk menimbulkan suatu keberadaan pada variabel terikat akan semakin kuat. Uji koefisien akan menguji data penelitian untuk mengetahui seberapa besarnya sebuah kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap Y.

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien Determinan

R = Nilai Koefisien

3.9. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah suatu bentuk upaya dalam mempersiapkan kerangka-kerangka sebelum penelitian dilakukan secara sistematis dengan cakupan adanya perencanaan, prosedur sampai dengan pelaksanaan penelitian di lapangan. Tujuannya untuk memudahkan penelitian agar sesuai dengan yang telah direncanakan. Adapun langkah-langkah penelitian yang dapat dilakukan penulis yaitu, sebagai berikut:

3.9.1 Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini penulis mengajukan judul yang terdiri atas dua pilihan alternative kepada dosen pembimbing akademik. Setelah salah satu judul mendapat persetujuan dari pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul kepada Ketua Program Studi PPKn pada tanggal 01 September 2021 dan kemudian ditentukan dosen pembimbing utama yaitu Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. dan pembimbing pembantu yaitu Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.

3.9.2 Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin untuk melakukan penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

dengan nomor 8247/UN26.13/PN.01.00/2021 pada tanggal 15 November 2021. Penelitian ini diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian pendahuluan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya terhadap sikap etnosentrisme yang ditunjukkan mahasiswa pendidikan IPS serta gambaran umum mengenai berbagai hal yang dapat diamati untuk penelitian dalam penyusunan proposal penelitian. Penelitian ini ditunjang oleh segala literatur melalui dari jurnal maupun buku serta arahan dari dosen pembimbing.

3.9.3 Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian ini dilakukan untuk melalui proses konsultasi pada pembimbing akademik sebagai salah satu prosedur mendapatkan persetujuan untuk melakukan seminar proposal. Tahap yang dilalui untuk mendapatkan persetujuan yaitu dengan adanya perbaikan proposal hingga akhirnya proposal penelitian ini disetujui oleh pembimbing II pada tanggal dan pembimbing I pada tanggal 24 Desember 2021. Seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 07 Februari 2022. Adapun seminar proposal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi peneliti dan selanjutnya dapat melakukan perbaikan sesuai saran kritik yang telah diberikan dosen pembahas.

3.9.4 Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah angket. kemudian peneliti memberikan angket tersebut kepada seluruh responden yang berjumlah 72 Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS dengan jumlah pernyataan angket yaitu 32 item soal. Penyusunan angket maka langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Membuat kisi-kisi angket mengenai Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung

2. Membuat beberapa item pernyataan angket mengenai Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung
3. Mengkonsultasikan angket kepada pembimbing I dan Pembimbing II. Selanjutnya mengadakan uji coba kepada 10 mahasiswa sebagai responden diluar sampel yang sebenarnya.

3.9.5 Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 2099/UN26.13/PN.01.00/2022 yang ditujukan pada Ketua Program Studi Universitas Lampung. Setelah mendapat surat pengantar dari Dekan, selanjutnya peneliti mengadakan penelitian untuk menguji coba angket pada tanggal 21 Juni 2022. Uji coba angket ini dilakukan dengan 10 responden di luar sampel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua uji coba untuk menghitung hasil angket, yaitu uji coba validitas dan uji coba reliabilitas.

1. Uji Coba Validitas Angket

Uji validitas menunjukkan bahwa alat pengukuran itu digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Cara untuk menghitung uji coba ini dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada setiap item pertanyaan dengan skor total individu. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel untuk menghitung hasil instrumen dalam bentuk angket untuk variabel Pengaruh Komunikasi Antar Budaya (X) dan Sikap Etnosentrisme (Y).

Setiap item pernyataan dalam pengujian ini menggunakan tingkat signifikan 0,05 dengan kriteria setiap pengambilan keputusan untuk apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrumen pada angket tersebut dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka instrument pernyataan pada angket tersebut dinyatakan tidak valid. Cara untuk emudahkan peneliti dalam menghitung uji validitas, maka dapat dilakukan dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi

20. Langkah-langkah dalam menghitung validitas ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20 yaitu : (1) masukkan seluruh data dan skor total (2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak Variabel (4) Klik Pearson >> OK. Output Hasil dari uji validitas pada angket penelitian dengan bantuan SPSS versi 20 dapat dilihat melalui lampiran. Hasil uji coba validitas pada angket yang telah diisi oleh sepuluh responden diluar dari sampel yang ditentukan :

Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas angket (Variabel X) Kepada Sepuluh Responden Di Luar Populasi Menggunakan Bantuan SPSS Versi 20.

Item	r hitung	r table	Keputusan
Q1	0,620	0,319	Valid
Q2	0,623	0,319	Valid
Q3	0,642	0,319	Valid
Q4	0,750	0,319	Valid
Q5	0,657	0,319	Valid
Q6	0,533	0,319	Valid
Q7	0,782	0,319	Valid
Q8	0,696	0,319	Valid
Q9	0,676	0,319	Valid
Q10	0,767	0,319	Valid
Q11	0,696	0,319	Valid
Q12	0,714	0,319	Valid
Q13	0,750	0,319	Valid

Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan data dalam angket penelitian pendahuluan yang menggunakan aplikasi SPSS versi 20, maka angket yang ditunjukkan untuk Pengaruh Komunikasi Antar Budaya sebagai variabel (X) diperoleh hasil item yang telah valid sebanyak 13 item pada pernyataan yang telah dibuat peneliti. Item yang telah dinyatakan valid sehingga dapat menganalisis data selanjutnya, sedangkan untuk item yang dinyatakan tidak valid itu artinya data dalam penelitian tersebut akan gugur dan tidak dapat diikuti dalam perhitungan analisis selanjutnya.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas angket (Variabel Y) Untuk Sepuluh Responden Di Luar Populasi Dengan Menggunakan SPSS versi 20

Item	r hitung	r tabel	Keputusan
------	----------	---------	-----------

Q14	0,637	0,319	Valid
Q15	0,763	0,319	Valid
Q16	0,443	0,319	Valid
Q17	0,563	0,319	Valid
Q18	0,873	0,319	Valid
Q19	0,623	0,319	Valid
Q20	0,786	0,319	Valid
Q21	0,763	0,319	Valid
Q22	0,645	0,319	Valid
Q23	0,625	0,319	Valid
Q24	0,325	0,319	Valid
Q25	0,642	0,319	Valid
Q26	0,786	0,319	Valid
Q27	0,873	0,319	Valid
Q28	0,750	0,319	Valid
Q29	0,786	0,319	Valid
Q30	0,750	0,319	Valid
Q31	0,561	0,319	Valid
Q32	0,768	0,319	Valid

Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan data ini diperoleh menggunakan SPSS versi 20, maka untuk pernyataan angket Pengaruh Komunikasi Antar Budaya atau variabel (X) akan diperoleh item yang valid sebanyak 13 item karena setiap item untuk $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan level signifikansi sebesar 5% (0,05). Sedangkan, pada angket variabel (Y) atau Sikap Etnosentrisme menunjukkan 19 item, selanjutnya item pernyataan yang valid akan digunakan untuk menghitung analisis data yang lain nya. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas menggunakan SPSS versi 20, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 32 item pernyataan pada angket penelitian yang dinyatakan valid, oleh karena itu item yang valid tersebut dilanjutkan dengan menganalisis data selanjutnya.

2. Uji Coba Reliabilitas Angket

Uji realibilitas ini dilakukan dengan menghitung koefisien pada *Cronbach's Alpha* yang diperoleh dari hasil uji coba angket. Untuk

pengujian reliabilitas ini peneliti dengan menggunakan bantuan Statistical Product and Product and Service Solution versi 20. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menghitung reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 20, yaitu : (1) memasukkan data untuk menghitung validitas (2) *Analyze >> Scale >> Reliability Analysis*; (3) masukkan nomor item yang valid ke dalam kotak items, skor total tidak diikutkan; (4) *Statistics*, pada kotak dialog *Descriptive for Klik Scale if item deleted >> Continue >> Ok*. *Output* dari data hasil penelitian dapat dilihat melalui SPSS versi 20 yang terdapat pada lampiran. Penelitian akan dianggap valid datanya apabila instrumen pada angket tersebut memiliki kriteria penilaian untuk uji reliabilitas. Penilaian reliabilitas dapat diketahui jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 itu akan dinyatakan baik, apabila nilai uji reliabilitas adalah 0,7 maka data pada angket dapat diterima dan apabila diatas 0,8 adalah baik. Menurut uji coba angket yang telah diisi oleh sepuluh respon yang termasuk diluar sampel penelitian, maka dapat dilihat hasil uji coba angket tersebut:

Tabel 3.6. Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada Sepuluh Responden Diluar Sampel

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	42.40	19.600	.710	.912
Q2	42.50	19.833	.639	.914
Q3	42.50	19.833	.639	.914
Q4	42.80	20.622	.604	.916
Q5	42.50	19.611	.690	.912
Q6	42.50	20.944	.392	.924
Q7	42.60	19.600	.710	.912
Q8	42.20	19.956	.790	.910
Q9	42.40	18.044	.771	.910
Q10	42.40	19.378	.763	.910
Q11	42.20	19.956	.790	.910
Q12	42.50	20.056	.588	.916
Q13	42.50	20.278	.538	.918

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.920	13

Berdasarkan hasil uji coba pada angket penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Maka hasil dari angket penelitian dinyatakan reliabel apabila hasil minimal yang diperoleh yaitu sebesar 0,6. Angket dalam penelitian ini sudah dapat dinyatakan reliabel atau bisa dikatakan dapat diandalkan, sehingga dapat diketahui setelah dilakukannya perhitungan analisis menggunakan SPSS versi 20 dengan itu menunjukkan hasil akhir untuk angket pada variabel X adalah 0,920 dengan jumlah item 13 pernyataan.

Tabel 3.7 Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Sampel Penelitian.

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q14	61.20	50.178	.701	.938
Q15	61.30	49.567	.740	.937
Q16	62.20	48.844	.494	.944
Q17	61.60	48.933	.894	.935
Q18	61.40	51.378	.471	.942
Q19	61.70	47.344	.858	.934
Q20	61.20	50.178	.701	.938
Q21	61.20	51.289	.533	.940
Q22	61.20	51.511	.500	.941
Q23	61.30	52.678	.302	.944

Q24	61.90	46.544	.718	.938
Q25	61.70	47.344	.858	.934
Q26	61.60	48.933	.894	.935
Q27	61.40	50.044	.656	.938
Q28	61.40	49.378	.750	.937
Q29	61.40	49.156	.782	.936
Q30	61.50	50.722	.574	.940
Q31	61.40	49.600	.718	.937
Q32	61.60	50.933	.587	.940

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	19

Berdasarkan hasil uji coba pada angket penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Hasil dari angket penelitian dinyatakan reliabel apabila hasil minimal yang diperoleh yaitu sebesar 0,6. Angket dalam penelitian ini sudah dapat dinyatakan reliabel atau bisa dikatakan dapat diandalkan, sehingga dapat diketahui setelah melakukan perhitungan analisis menggunakan SPSS versi 20 dengan itu menunjukkan hasil akhir untuk angket pada variabel X adalah 0,941 dengan jumlah item 19 pernyataan dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil dari perhitungan dua angket dengan variabel yang berbeda, menyatakan kesimpulan bahwa untuk angket variabel X atau Komunikasi Antar Budaya diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,92 ($0,92 > 0,6$) dari total 13 item pernyataan yg valid. Selanjutnya untuk angket variabel Y atau Sikap Etnosentrisme telah diperoleh nilai

reliabilitas sebesar 0,94 ($0,94 > 0,6$) dari total 19 item yang telah valid. Dengan begitu 13 dan 19 item pernyataan dapat dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya memiliki pengaruh terhadap sikap etnosentrisme mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Komunikasi antar budaya berpengaruh sebesar 51,2% terhadap sikap etnosentrisme dan 50,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga atau mungkin dari mahasiswa itu sendiri.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa :

1. Komunikasi antar budaya berdampak positif terhadap sikap etnosentrisme dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika “berbeda-beda namun tetap satu jua” dan menumbuhkan sikap nasionalisme yakni cinta tanah air yang meliputi budaya, suku, dan adat istiadat daerah nya sendiri.
2. Mahasiswa mampu memahami pola pikir tingkah laku, dan karakter teman sebaya yang berbeda budaya untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan dari berbagai macam budaya
3. Mahasiswa mampu mempertahankan identitas sosial budayanya sendiri dengan melakukan interaksi sosial namun tetap menghargai segala perbedaan budaya sehingga dapat mengurangi adanya perselisihan antar budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang peneliti jelaskan diatas, maka saran yang dapat penelitian berikan dalam penelitian ini adalah bagi mahasiswa diharapkan mampu melakukan komunikasi antar budaya dengan baik, sehingga sikap etnosentrisme dalam diri mahasiswa akan berdampak positif bagi kehidupan mahasiswa. Ketika melakukan komunikasi antar budaya sejatinya harus mampu memahami perasaan lawan bicara dan menghargai sesama mahasiswa

yang memiliki keragaman budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. Hasyim. A.Fihayati. E. 2014. Analisis Pemahaman dan Sikap siswa Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya. *Jurnal Kultur Demokrasi*.2(6).
- Adha. M.M. Safitri. Dewi. Y. P. 2021 Implementasi Nilai Civic Virtue Dalam Pelestarian Budaya Lokal Bagi Pemuda Indonesia Dalam Konteks Era Society 5.0. *Jurnal Kultur Demokrasi*.2(6).
- Adha, M. M. 2019. Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-National:Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(1).
- Adha, M. M. Susanto, E. 2020 Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila dalam membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. 15(1).
- Agus, Hardjana.2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta:Kasinius.
- Agustian. R. Yoserizal, 2013. Etnosentrisme Komunitas Tionghoa di Kota Bagan Siapi-Api, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. *Artikel Universitas Riau*.repository.unri.ac.id.
- Alvin A. G. Komunikasi Kelompok : *Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*, Universitas Indonesia Press
- Alvin A 2016. *Implementasi Semboyan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kehidupan Masyarakat Betawi Di Kelurahan Cengkareng Timur Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat*. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Aman. 2011. *Model dan Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta : Rineka Cipta.

- Asriani. H., Suntoro. I, Adha M.M., 2013. Pengaruh Pemahaman Budaya Demokrasi Terhadap Pemahaman Siswa Terhadap Pengendalian Diri. Siswa.*Jurnal Kultur Demokrasi*. 2(2)
- Astuti S, Pratmaningsih, 2006. *Edisi Pertama : Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta : : Graha Ilmu.
- Bahri R, Subhani, 2017. *Komunikasi Lintas Budaya*. Sulawesi : Unimal Press
- Bagus, L.2000. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Berry, J.P. 1999 *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Branston. G, Stafford. R, 2003.*The Media Student's Book*.London : Routledge Tailor and Francis Group.
- Brown, R. J., Condor, F., Mathews, A., Wade, G., & Williams, J. A. (1986). Explaining Intergroup Differentiation in an Industrial Organization. *Journal of Occupational Psychology*
- Bunga Nabilah (2019) *Peranan Komunikasi Intrapersonal dalam Proses Pembentukan Konsep Diri dan Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi*
Skripsi : Universitas Sumatera Utara
- Christiany.J. 2015. Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makasar.*Jurnal Ilmu Komunikasi*. 12(1)
- De Dreu, CKW. & De Vries, NK. (2001). Group Consensus and Minority Influence. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Deddy Mulyana, 2013.*Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Debora Ria Sanadi, 2014. *Komunikasi Interpersonal pada keluarga Beda Budaya*.
Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Dianto.I, 2019.Hambatan Komunikasi Antar Budaya dalam Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*.13(2).
- Diana Widya Evita, 2020. *Hubungan Social Identity dengan Etnosentrisme Pada Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang

- Edy. 2017. Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Studi Atas Buku Panduan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*.6(11).
- Effendy. O. U. 2003. Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy. O. U. 2007. Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi. Cet 3. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy.O. U. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Eka Darmaputera, 1997. *Pancasila : Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Gross, J.J. Teincas. R. Billota, E. (2013). Specific Beliefs about Emotions Are Associated with Defferent Emotion-Regulation Strategies. *Journal Psychology*. 7(13)
- Harahap, E. Ahmad, S. 2014. *Komunikasi Antarpribadi (Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan)* Jakarta : Rajawali Pers.
- Hedi Heryadi, 2013. *Komunikasi ANtarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung : Universitas Padjadjaran
- Isdaryanto, Narochmat. 1996. *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Suasana Kebatinan Bagi Rekayasa Sosial Dalam Perspektif Filsafat Proses A.N*. Yogyakarta.
- Jalaluddin Rakhmat, 2009. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Kaelan, 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta : Paradigma
- Karima F. 2020. Komunikasi Antar Budaya Etnis Jawa dan Etnis Madura di Situbondo (Studi Kasus Pada Masyarakat di Perumahan Panji Permai RT. 002/RW021, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo) dalam Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kartodirjo, S. 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan* Yogyakarta : Kanisius.
- Karyaningsih, P. D. 2018. Ilmu Komunikasi Yogyakarta. Penerbit Samudra Biru

- Khamdanah S, 2022. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Pendidikan Islami Di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Sowan Loe Kedung Jepara. Skripsi Universitas Islam Nahdlatul Ulama.
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Kuntjoyo, 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Kuryaningsih, Ponco D. 2018. Ilmu Komunikasi (Yogyakarta : Samudera)
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia : Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta : Grasindo
- Larry. A. Samovar, Ricard. L. Potter, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika
- Laura K.A. 2014. *Psikologi Umum*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Liliweri.A. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mahkamah Konstitusi RI. 2006. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2003 Tentang Mahkamah Konstitusi*, Sekretariat Jenderal Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Jakarta.
- Martaniah, S.M. 1990. *Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mashuri. 2010. Proses Berarsitektur dalam Telaah Antropologi : Revolusi Gaya Arsitektur dalam Evolusi Kebudayaan. *Jurnal Ruang*. Jurusan Teknik Arsitektur- Universitas Tadulaka. 2(2).
- Mubarok, Andjani. M. D. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*. Makassar : Dapur Buku.
- Mulyana. D, 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rakhmat J. 2003. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Narudin (2017). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Neulip, Mc. Crosky, James. C. 2006. The Development of a u.S and generalized ethnocentrism scale. *Journal Of Communication*.14(4)..

- Nisrima.S., Yunus. M, Hayati. E, 2016.Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh.*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan.* 1(1)
- Partanto, P.A. Al Barry, M. D. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya : Arkola.
- Paturusi, S.A. 2016. Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang dengan Penduduk Asli Pada Permukiman Perkotaan di Denpasar. *Jurnal Kajian Bali.* 6(2)
- Pursika, I. N. 2009. Kajian Analitik Terhadap Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.* 2(1).
- Pollman, M. 2015. Japan's Xenophobia Problem. Diambil dari The Diplomat. 24 July 2015.
- Ramadania, 2013.Pengaruh Karakteristik Personal Terhadap Etnosentrisme Konsumen Pada Produk Domestik.*Jurnal Siasat Bisnis.* Fakultas Ekonomi, Universitas Tanjungpura. 17(2).
- Richard. W. Turner. L. H. 2009. Pengantar Teori Komunikasi. Jakarta : Salemba Harmonika.
- Riduan, Akdon, 2009. *Rumus data dalam Aplikasi Statistika.*Bandung : Alfabeta.
- Riswandi. 2009. *Teori Komunikasi.* Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rohman, Suntoro. I. , Adha. M. M., Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Aplikasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa. *Jurnal Kultur Demokrasi.*7(2)
- Rougers.Lawrencess. 1981. *Pengertian Komunikasi.*Jakarta : Alfabeta.
- Sjamsuddin, 1988. *Soekarno (Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek.* Jakarta : CV. Rajawali.)
- Smith, L, 1996. "Significance Concepts in Australian Management Archaeology" *Jurnal Issue in Management Arceology.*5(2)
- Soekarno. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi.* Jakarta : Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi.* Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.
- Suprawati.S. (2011).*Hubungan Sikap Etnosentrisme dengan Kohesivitas Karyawan di UIN Suska Riau.*Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Suranto A.W. (2011). *Komunikasi Interpersonal.* Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Suryabrata.2014. *Psikologi Kepribadian.* Yogyakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Tasmuji, 2011.*Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press.
- Thoriquttyas, T. 2018. Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Perempuan dan Anak*. 2(2).
- Ulya I. Anshori.A.A. 2016.Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia.*Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 4(1)
- Wahid, U. 2016. *Komunikasi Politik Teori, Konsep, Dan Aplikasi Pada Era Media Baru*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Wibowo.A.E. & Djojo.A 2012, *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian, Edisi Kedua*.Yogyakarta : Gava Media
- Widjaja A.W. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana
- Yuniarto, B. 2021. *Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta : Penerbit Budi Utama
- Zulkarnaini, 2015.Dakwah Islam di Era Modern.*Jurnal Dakwah Risalah*. 26(3)